Karya: WIDI WIDAYAT

CINTA DAN TIPU MUSLIHAT

4

Rp 450,-

CINTA
dan
TIPU MUSLIHAT

JILID: IV

Karya:

WIDI WIDAYAT

Pelukis:

YANES & SUBAGYO

*
*
*

Percetakan / Penerbit
CV "GEMA"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO

CETAKAN PERTAMA
— CV G E M A — S O L O 1983 —

** CINTA dan TIPU MUSLIHAT **
Oleh : Widi Widayat
JILID : IV

MEREKA berdua sama kagetnya, karena merasa lengan kesemutan. Padahal semula Wasi Jaladara menduga, begitu terbentur pedang lawan akan lepas. Nyatanya, mimpipun tidak bahwa pemuda itu sanggup mempertahankan senjatanya. Dalam keheranannya, ia mengamati pemuda tengeng itu teliti sekali. Dan sebagai seorang jujur, ia memuji, "Bagus!"

Mereka telah berhadapan lagi. Kemudian Prayoga berusaha mempengaruhi, "Paman, sudilah engkau... ." Tetapi ia sulit mengemukakan pendapatnya. Padahal ia bermaksud agar Wasi Jaladara sedia menuruti nasihat gurunya. Akan tetapi karena mengingat nasihat gurunya itu nadanya berpihak kepada Mataram, diam-diam ia tidak setuju. Itulah sebabnya pendapatnya tak dikemukakan.

"Apa maksudmu?" tanya wasi Jaladara.

"Paman, sudilah engkau memulai lagi!" jawabnya. Diam-diam Wasi Jaladara tertarik dan terkesan oleh sikap Prayoga yang gagah dan jujur. Ia tidak mau mengalah, katanya, "Engkau mulailah. Agar aku tidak dituduh sebagai orang tua yang tak tahu diri."

Mendengar ini Prayoga pun kagum akan sikap wasi Jalaaara. Kalau saja tidak karena membela gurunya, tentu ia tidak sedia melawan orang tua ini.

"Maafkan aku, paman... ." serunya seraya melang-.ih maju dan secepat kilat telah menggerakkan pedangnya untuk membabat pundak lawan. Wasi Jaladara

tenang dan merendahkan Tubuh, kemudian ia membalas menyerang.

Mereka berkelahi lagi dan lebih seru. Oleh cepatnya gerak pedang, menyebabkan seolah empat penjuru penuh sinar pedang, dan wasi laladara terkurung di dalamnya.

Semua orang terkesiap melihat hebatnya ilmu pedang pemuda tengeng itu. Diam-diam semua orang menimbang-nimbang. Kalau baru muridnya saja sudah demikian tangguhnya, sanggup menghadapi Wasi laladara, apapula gurunya. Maka diam-diam semua orang mengakui, bahwa Ali Ngumar memang seorang sakti dan jarang tandingan.

Ali Ngumar yang duduk diapit oleh dua orang selir, tampak terkejut juga menyaksikan limu pedang Prayoga yang gencar. Akan tetapi ketika menyadari semua orang mencurahkan pandang mata kepada dirinya, lalu menundukkan kepala sambil tersenyum.

Perkelahian itu berlangsung makin seru. WalaupurJ yang satu tua dan yang lain masih muda belia, tetapij perkelahian itu masih tampak seimbang.

"Kakang, mengapa engkau menghamburkan tenaga dan waktu untuk melayani seorang bocah?" seru salaH seorang sahabatnya.

Wasi laladara tidak menyahut. Ia sudah terlanjur terlibat dengan pemuda ini, rasanya malu kalau harus mundur.

Wasi Jaladara cukup hati-hati menghadapi ilmu pedang Prayoga. Dan ia tidak mau menggunakan seluruh kepandaiannya. Maksud hati menunggu, agar pemuda itu kehabisan tenaga, dan dengan sendirinya akan mundur dan mengaku kalah. Namun ternyata dugaannya salah. Makin lama pemuda itu semakin tambah semangatnya dan sulit, ditundukkan. Sadar oleh seruan sai-lah seorang sahabatnya, ia merobah permainan tongkatnya untuk menekan lawan.

Bagaimanapun Prayoga baru faham kulitnya saja, dan belum dapat menyelami sari pati ilmu pedang Kala Prahara. Berhadapan dengan Wasi laladara yang sudah kaya pengalaman, akhirnya Prayoga terdesak. Untuk menyelamatkan diri, ia terpaksa mengerahkan seluruh kepandaiannya.

Melihat lawan mulai terdesak, Wasi Jaladara tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Mendadak tongkat itu diluruskan untuk menyodok pinggang. Akan tetapi Wasi Jaladara kaget sendiri, ketika melihat agaknya Prayoga tak dapat menghindar. Sayang kepada pemuda gagah dan jujur itu. serangannya dibatalkan. Kemudian ia mengalihkan sasaran ke bagian tubuh lain yang tidak berbahaya.

Akan tetapi di luar dugaan. Tiba-tiba saja tubuh Prayoga terhuyung-huyung lalu jatuh terlentang ke belakang. Wut... ujung tongkat lewat di atas tubuhnya. Dan cepat-cepat Wasi Jaladara menarik kembali tongkatnya.

Di luar dugaan, tiba-tiba Prayoga mengeliat, menubruk dan menyerang dengan pedang. Wasi laladara kaget berbareng kagum. Menurutnya, tata kelahi yang dipergunakan Prayoga ini tidak umum. Maka mendapat kesan bahwa pemuda ini sudah kalap, oleh dugaan itu kemudian ia bermaksud mundur, tak mau melayani pemuda ini lagi.

Celakanya Prayoga malah mengejar sambil memutar pedang. Ilmu pedang Kala Prahara digabung dengan langkah aneh (ajaib). Wasi laladara menjadi bingung dan mundur lagi. Namun sayang Prayoga tetap mendesak, dan mendesak terus hingga Wasi Jaladara terus mundur.

Gemparlah keadaan di tempat itu. Semua orang heran mengapa tokoh sakti yang dikenal dengan sebutan Hajar Wilis itu sampai kewalahan, hanya berhadapan dengan seorang pemuda ingusan.

Sesudah beberapa kali mundur, akhirnya Wasi Jaladara sadar tidak dapat mengalah terus. Ketika ujung pedang menyambar, ia sudah menyambut dengan tongkat ke dua menyusul menyerang siku lawan. Sekali gerak Wasi Jaladara sudah melancarkan serangan dua kali dan berbahaya.

Tetapi Prayoga tidak mundur malah menyongsong serangan lawan. Hal ini membuat Wasi Jaladara kaget dan berseru, "Hai, kau kepingin mati?"

Tetapi Prayoga memang tidak ingin mati. Secara tiba-tiba ia miringkan tubuh ke samping dan terus menyelinap ke belakang lawan. Untung Wasi Jaladara tidak kurang tangkasnya, la menyabatkan tongkat ke belakang, disusul putaran tubuh.

Tetapi celakanya, lawan sudah tak ada dan ia kehilangan. Gerakan Prayoga berhasil membuat Wasi Jaladara kebingungan, dan dalam gugupnya menyapukan tongkat sambil berputar ke samping. Namun kembali sayang, lawan itu tidak juga tampak karena sudah-menyelinap lagi.

Bret tiba-tiba terdengar suara kain robek. Dan ternyata ujung pedang Prayoga telah berhasil memutuskan tali celana Wasi Jaladara. Orang tua ini marah dan memukul pedang lawan dengan tongkat. Berbareng itu ia mengulurkan tangan kiri dengan maksud merebut pedang Prayoga.

Trang hantaman tongkat yang keras menyebabkan lengan Prayoga kesemutan. Tetapi belum hilang sakitnya, tangan Wasi Jaladara sudah menyambar muka.

Prayoga mundur menghindarkan diri. Dan sayang ia tertipu, dengan mudah pedang sudah pindah ke tangan Wasi Jaladara.

Wajah pemuda itu merah padam saking malu. Namun pada saat itu terdengar suara ketawa yang riuh.

"Idih ...... mengapa kakek itu tak tahu malu .... ? Menanggalkan celana di depan orang banyak ?" dua orang wanita yang mendampingi Ali Ngumar hampir berbareng mencela Wasi Jaladara.

Wasi Jaladara kaget dan wajahnya pucat, sesudah menyadari apa yang teriadi. Ternyata celananya sudah merosot turun, karena tali putus. Secepatnya ia mengangkat celana. Saking malu, ia kemudian menantang Prayoga sesudah celana diselipkan pada ikat pinggang.

"Bocah, mari kita teruskan perkelahian ini."

Tetapi Prayoga yang merasa pedangnya sudah dirampas orang, mengaku kalah. Katanya, "Paman, terima kasih atas kebaikan paman. Saya mengaku kalah dan tak berani melawan lagi."

Sesudah berkata, ia memungut pedang yang tadi dilempar oleh Wasi Jaladara lalu mundur dan kembali duduk di tempat semula.

Wasi Jaladara semakin kagum saja kepada pemuda tengeng ini. Katanya, "Bocah, engkau hebat. Hanya sayang engkau telah salah memilih guru. Guru jahat!"

Ia mendelik marah gurunya dicela. Namun mendadak ia melihat berkelebatnya bayangan orang yang mencurigakan, di samping Ali Ngumar. Sayang Prayoga belum memperoleh kepastian, bayangan siapa yang berderak cepat itu.

Di saat ia sedang memutar otak, tiba-tiba mendengar orang menyapa, Prayoga! Bagus! Apa sebabnya engkau tidak mau menggempur bangsat itu dengan seluruh kepandaian dan tenagamu?"

Prayoga terkesiap. Dalam benaknya memang timbul rasa heran. Mengapa belum lama berpisah dengan gurunya, tetapi gurunya sudah berobah? Bukan saja sekarang menjadi galak. Padahal selama ini, gurunya tidak pernah mengeluarkan kata-kata "bangsat" dan sebagainya. Tetapi mengapa sekarang kata-kata itu diucapkan? Sayang sekali ia seorang pemuda berotak tumpul, ju-

jur dan sederhana, ia tidak curiga sama sekali, dan menelan saja ucapan Ali Ngumar itu.

"Murid memang bersalah," sahutnya sambil tunduk. "Sudilah guru memberikan maaf!"

Sesudah berkata, ia memutarkan tubuhnya, kemudian menantang Wasi Jaladara lagi, "Paman. Mari kita mengukur kepandaian lagi."

Prayoga telah melompat maju sambil menikam dada Wasi Jaladara. Akan tetapi sebelum Wasi Jaladara melayani, terdengar seruan nyaring, "Tahan!"

Munculnya orang itu membuat Prayoga kaget dan hampir saja pedangnva lepas. Selama ini Prayoga hanya mengenal, si Bongkok seorang gagu. dan sebagai pelayan rumah tangga gurunya, akan tetapi mengapa sebabnya si Bongkok itu sekarang dapat berbicara?

"Sedang mimpikah aku?" Pravoga mengeluh. Tetapi ia sadar dirinya tidak mimpi, karena itu ia bingung dan mematung.

Si Bongkok menuding kepada Ali Ngumar, lalu berteriak, "Hai tuan Ali Ngumar! Apakah maksud tuan untuk menyuruh semua saudara yang hadir di sini, berhamba kepada Sultan Agung?"

Suara si Bongkok ini nyaring dan tajam. Pertanda bahwa orang tua itu memiliki tenaga sakti yang hampir sempurna. Sebaliknya Prayoga berdiam diri sambil memperhatikan, apa yang akan diucapkan oleh gurunya sebagai jawaban.

Pada mulanya Ali Ngumar memang kaget melihat munculnya si Bongkok. Tetapi rasa kaget itu cepat dapat ditekan, lalu sahutnya, "Ya, aku memang bermaksud begitu."

Si Bongkok maju beberapa langkah lalu bertanya dengan lantang dan keras, "Apakah itu maksudmu sendiri atau atas perintah Tumenggung Wiroguno yang memim-

Si Bongkok menuding kepada Ali Ngumar, lalu berteriak, "Hai tuan Ali Ngumar! Apakah maksud tuan untuk menyuruh semua saudara yang hadir di sini, berhamba kepada Sultan Agung?"

pin pasukan Mataram?"

Semua orang berdiam diri tetapi kagum dan heran, melihat si Bongkok berani menantang Ali Ngumar.

Sesaat kemudian Ali Ngumar bangkit berdiri, ia ketawa tawar dan wajahnya tampak cemas. Katanya, "Semua itu tidak lain aku benar-benar memikirkan nasib para sahabat dan teman seperjuangan agar selamat dari malapetaka. Akan tetapi sebaliknya kalau kalian menghendaki mati, terserah!"

Rombongan Wasi Jaladara menjadi semakin panas. Saking tidak kuat menahan perasaan, beberapa orang sudah berteriak, "Hai, apa alasanmu melarang kami melanjutkan perlawanan kepada Mataram? Kami berjuang tidak takut mati!"

Sebelum Ali Ngumar sempat menyahut, si Bongkok sudah beberapa langkah lagi dan melambaikan tangan memberi isyarat agar tenang. Sesudah sama tenang, ia berkata lagi, "Hai tuan Ali Ngumar. Kenalkah engkau kepada orang buruk dan bongkok seperti aku ini?"

Prayoga beranggapan bahwa pertanyaan itu aneh. Sebab si Bongkok sudah lama kenal, dan malah pernah menjadi pembantu rumah tangganya.

Namun ternyata Ali Ngumar tampak ragu dan baru beberapa saat kemudian ia menjawab tidak lancar, "Ya ... agaknya aku sudah pernah kenal dengan tuan... tetapi kapan dan di mana... aku sudah tidak ingat lagi. Ah ...akupun sudah lupa pula siapakah nama dan julukan tuan... ."

Prayoga mendengar jawaban ini hanya menjadi bingung, dan tetap saja tidak dapat menduga apa yang terjadi. Padahal jawaban Ali Ngumar itu sudah bisa menimbulkan rasa curiga, kalau ia mau teliti. Manakah mungkin Ali Ngumar lupa kepada si Bongkok yang sudah menjadi pembantu rumah tangganya beberapa tahun"

Sebaliknya si Bongklok menengadahkan kepala sambil ketawa keras. Nadanya nyaring dan membelah angkasa, sehingga jantung setiap orang tergetar. Sesudah puas ketawa, barulah ia berkata, "Aha, benar! Memang belasan tahun lalu, engkau pernah bertemu dengan aku, dan di sebuah pondok di kaki gunung Pandan. Ha ha, Justru sesudah peristiwa itu, terpaksa aku menjadi seorang bisu. Baru hari ini pula aku dapat memperoleh keterangan jelas. Huh, engkau masih berani jual lagak di sini? Apakah engkau tidak takut kalau tiba-tiba Ladrang Kuning muncul dan menghajarmu?"

Pucat seketika wajah Ali Ngumar. Ia memalingkan kepala, kemudian berteriak bingung, "Swara Manis... kenari...! Hai Swara Manis... ."

Menyaksikan semua ini seharusnya Prayoga sudah sadar kalau orang yang disangka gurunya itu, adalah palsu. Akan tetapi justru seorang bodoh, berotak tumpul, ia belum juga mau sadar bahwa yang disangka Ali Ngumar itu, sesungguhnya orang lain yang menyamar. Wasi Jaladara yang sejak tadi berdiam diri kemudian menghampiri si Bongkok, tersenyum dan bertanya, "Bukankah sahabat ini saudara Baskara dari Cilacap?"

"Ah, aku memang Baskara dari Cilacap," sahut si Bongkok. "Dan saudara, bukankah Ki Haiar Wilis atau Wasi Jaladara yang terkenal itu? Ah, sungguh tidak aku sangka, hari ini dapat bertemu di tempat ini."

"Jika saudara tak ingin kembali ke Cilacap, Wilis masih luas dan terbuka untuk saudara."

Sambil memegang lengan Baskara, ia melanjutkan, "Dan aku ingin agar saudara sudi memimpin kami."

"Ah, hendaknya saudara tidak membuat aku malu, karena terlalu tinggi penghargaan saudara kepada diriku," sahut Baskara. "Ah, sudahlah hal itu kita bicarakan waktu lain. Yang penting, sekarang ini aku harus membereskan secepatnya, untuk membuka kedok penipu busuk itu!"

Baskara cepat menghampiri Ali Ngumar. Membuat Ali Ngumar palsu itu gemetaran dan ketakutan. Saking takut, Ali Ngumar berteriak kalang kabut memanggil Swara Manis. Akan tetapi sayangnya orang yang dipanggil itu tidak tampak batang hidungnya lagi. Saking takutnya, kemudian ia lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri... .

Namun Baskara tidak lengah. Dengan sebat ia melesat mengejar sambil melancarkan serangannya. Melihat ini Prayoga cemas dan khawatir. Saking cemasnya ia melompat ke arah Baskara sambil menikam pundak orang.

"Kakek, jangan kurangajar!" teriaknya.

Sebenarnya Baskara akan menangkap orang yang telah menyamar Ali Ngumar. Dan ia akan mengorek keterangan, mengenai peristiwa belasan tahun lalu yang terjadi di kaki gunung Pandan. Sebab baginya, peristiwa itu sangat penting diketahui, hingga kemudian hari dapat memberi penjelasan tentang hilangnya pedang pusaka dan perginya Ladrang Kuning, sehingga Ali Ngumar hidup menderita.

Celakanya Prayoga masih belum sadar kalau gurunya itu palsu, ia tetap saja menyerang, hingga Baskara harus menghindar. Ia sudah mengenal watak dan tabiat pemuda ini, yang polos dan jujur, ia harus memberi keterangan, tetapi waktu sempit. Pada saat ini yang penting, harus dapat menangkap Ali Ngumar palsu itu.

Tetapi agar Prayoga tidak mengacau terus, menghadapi serangan Prayoga yang nekat itu, ia merendahkan tubuh. Tangannya cepat bergerak, jari tangan yang kuat telah berhasil menyambar tangan Prayoga. Sekali pijat, Prayoga merasakan kesakitan setengah mati, hingga pedangnya terlepas.

"Prayoga, jangan bingung dan cemas. Aku akan segera memberi penjelasan peristiwa ini," katanya.

Prayoga yang kaget oleh ketinggian ilmu si Bongkok, terlonggong keheranan. Tetapi ketika tidak melihat Ali Ngumar, ia bingung dan berteriak, "Hai, di mana guruku... .?"

Memang di saat Prayoga menyerang Baskara tadi, Ali Ngumar palsu sudah tidak menyia-nyiakan kesempatan dan menyelinap pergi.

Baskara mengejar cepat, karena masih sempat melihat bayangan Ali Ngumar palsu. Teriaknya, "Hai, kau hendak lari ke mana?"

Tetapi Baskara tidak berhasil mencapai Ali Ngumar palsu. Dan tiba-tiba saja terdengar suara hiruk-pikuk dan riuh rendah. Menyusul munculnya pasukan Mataram dalam jumlah besar, bersenjata lengkap. Dalam waktu singkat sekali, ribuan anak panah telah berhamburan, menghujani mereka yang masih di lapangan. Suara anak panah berdesingan, dan banyak orang berlarian dalam usaha menyelamatkan diri.

Yang paling sial si Bongkok. Karena di saat itu ia mengejar Ali Ngumar palsu, ia merupakan orang paling depan yang menjadi sasaran anak panah. Untung dia seorang tangguh, ia menyambar dua batang anak panah, lalu diputarkan untuk melindungi diri.

Dalam sekejap semua orang sadar bahaya. Mereka menggunakan senjata masing-masing untuk menangkis hujan anak panah itu.

Keadaan sekarang berlainan dengan tadi. Sekarang bukan saja kelompok Wasi Jaladara dan Baskara yang dihujani anak panah, tetapi juga mereka yang datang dan menyokong Ali Ngumar palsu, yang ingin mempengaruhi agar tunduk kepada Mataram. Akibatnya mereka bingung, mengapa bisa terjadi perobahan seperti ini, dan mengapa pula secara tiba-tiba pasukan Mataram sudah muncul dan menyerang.

Prayoga yang sampai saat ini masih tetap meng-

anggap, bahwa Ali Ngumar yang muncul tadi benar-benar gurunya, kembali terkenang kepada gadis pujaannya, Mariam. Ia berusaha mengejar Swara Manis dan ingin menanyakan tentang Mariam. Akan tetapi celakanya, hujan anak panah sedang berlangsung. Untuk dapat bergerak terus, ia gunakan pedang untuk menangkis. Namun hujan panah itu tidak semakin reda, melainkan malah seperti tercurah dari langit.

Semua orang bergerak mundur menjauhi pasukan Mataram, agar anak panah itu tidak kuasa menjangkau. Sebaliknya Baskara dan Prayoga tidak perduli, terus maju sambil menangkis semua anak panah yang datang.

"Kakek Bongkok!" teriaknya memanggil Baskara.

"Tolong selamatkan mbakyu Mariam. Sekarang dia menjadi tawanan Swara Manis!"

Baskara menghentikan langkah, hingga Prayoga dapat menyusul. Kakek ini memalingkan muka sejenak, kemudian berkata, "Prayoga. Belum dua bulan aku meninggalkan engkau. Tetapi sekarang engkau telah maju pesat dalam ilmu kepandaian."

Namun Prayoga tidak memperhatikan. Kemudian ia malah menegur. "Kakek, ternyata engkau seorang penipu. Mengapa engkau pura-pura bisu selama menjadi pembantu guru?"

"Heh-heh-heh," Baskara terkekeh. "Engkau boleh berprasangka buruk terhadap diriku, karena engkau tidak tahu. Akan tetapi apabila harus bercerita, memerlukan waktu cukup banyak. Sebaiknya nanti saja pada saatnya, engkau akan tahu mengapa sebabnya aku pura-pura bisu. Yang penting sekarang, lebih dahulu aku harus dapat menangkap Ali Ngumar."

Lagi-lagi Prayoga tertegun mendengar gurunya akan ditangkap oleh Baskara. Akibatnya ia menjadi lengah, sehingga hampir saja telinganya dipanggang oleh sebatang anak panah. Ia berjingkrak kaget, teriaknya, "Kakek... mengapa engkau akan menangkap guruku? Bukankah bertahun-tahun engkau pernah menjadi pembantu rumah tangganya?"

Baskara menatap Prayoga menyelidik. Ia menghela napas, kemudian berkata setengah mengeluh, "Jadi engkau masih juga beranggapan, bahwa orang tadi benar-benar gurumu?"

Dalam benaknya tergambar kembali tingkah laku Ali Ngumar tadi, yang jauh bedanya dengan kebiasaan. Akan tetapi sebagai murid yang patuh dan taat kepada gurunya, dan sebagai seorang pemuda berotak tumpul, ia masih belum percaya akan dugaan Baskara.

"Kakek... jika engkau akan menangkap guruku, lebih dahulu langkahilah mayatku..." dan secepat kilat Prayoga sudah mempersiapkan pedangnya untuk menyerang.

Akan tetapi hampir berbareng, dua batang anak panah datang menyambar. Yang sebatang lewat di sisinya, tetapi yang sebatang sempat merobek bajunya.

Prayoga menyerang Baskara dengan jurus ke tiga yang disebut Naga-prahara. Baskara tersenyum. Ia telah hafal semua gerakan ilmu pedang itu, justru tiap kali Prayoga berlatih, dirinya selalu mendapat kesempatan menonton. Kemudian ia menyambut serangan itu dengan anak panah untuk menangkis.

Namun Baskara sungguh terkejut. Tak pernah diduganya gerakan Prayoga jauh bedanya dengan apa yang sudah ia kenal. Dalam gugupnya, Baskara melompat ke samping, sehingga serangan Prayoga tak berhasil.

"Prayoga," tegurnya. "Mengapa sebabnya engkau marah?"

Prayoga belum sempat menyahut, dari arah belakang terdengar suara genderang perang dipukul keras-

keras, disertai sorak yang gegap gempita. Nampak kemudian beberapa buah perahu merapat ke tepi pulau, dan berlompatanlah sejumlah pasukan Mataram ke darat. Akibatnya rombongan orang yang menuju pantai terhadang. Dari belakang dihujani anak panah, dari depan menghadapi pasukan yang masih segar.

Menghadapi kenyataan pahit ini, Wasi Jaladara kalap dan mencaci-maki Ali Ngumar, "Hai Kilat Buwono! Orang menganggungkan namamu sebagai ksyatria gagah perkasa. Tetapi sekarang ini terbukti, engkau hanya semacam anjing kudisan yang menjilat kaki Sultan Agung."

Sambil berteriak mencaci-maki, ia mengamuk. Tongkat yang diputarkan berhasil menghancurkan ratusan anak panah yang menyambar ke arahnya. Dalam waktu singkat ia telah berhasil mendekati Baskara dan Prayoga.

Kemarahan Prayoga meledak mendengar orang tinggi besar itu mencaci-maki gurunya, ia menggunakan pedang yang semula untuk menyerang Baskara, dialihkan kepada Wasi Jaladara sambil berteriak, "Hai paman tinggi besar. Engaku mencaci-maki siapa?"

Saat itu Wasi Jaladara sudah terlanjur marah. Ia tidak perduli, dan berteriak lebih keras, "Ali Ngumar alias Kilat Buwono anjing kudisan! Pantas juga kalau isterimu marah dan meninggalkanmu, karena engkau memang seorang durhaka! Hayo, cepatlah keluar dan bertanding melawan aku!"

Dalam marahnya ini, serangan Prayogo segera disambut, sehingga antara mereka terjadi perkelahian sengit.

Si Bongkok Baskara berjingkrak-jingkrak, berteriak sambil minta agar mereka menghentikan perkelahian. Celakanya Wasi Jaladara dan Prayoga sudah kalap, mereka seperti tidak mendengar teriakan Baskara.

Pada saat itu, mendadak terdengarlah suara orang ketawa bekakakan. Lalu terdengar orang itu berseru,

"Ha-ha-ha, bagus... Anjing berkelahi dengan anjing, saling menggigit dan bercakaran. Huh. biarkanlah dua ekor anjing itu berebut tulang kosong ..... ."

Suara itu amat dikenal oleh Prayoga, suara Swara Manis. Ia kemudian berpaling hingga tidak menyadari tongkat Wasi Jaladara siap menyambar kepalanya. Melihat Prayoga dalam bahaya, Baskara cepat berteriak,

"Tahan senjata!"

Wasi Jaladara sadar. Buru-buru ia mengurungkan serangannya. Tetapi karena terpaksa harus menarik tenaganya, ia terhuyung ke belakang. Celakanya cret... sebatang anak panah menyambar, menancap di pundaknya.

"Keparat busuk!" teriaknya. Lalu bersama Baskara, ia menyerbu ke bagian atas.

Berbeda dengan Prayoga yang sedang teringat kepada Mariam. Ia berhenti bergerak dan berteriak, "Swara Manis! Cepat katakan, di mana engkau menawan mbakyu Mariam?"

Swara Manis mengejek untuk memanaskan hati Prayoga. Teriaknya, "Hai tolol! Mengapa engkau bertanya kepadaku? Jika engkau selalu terkenang kepada gadis yang kau cintai, carilah sendiri. Ha-ha-ha, pemuda ditolak cintanya oleh gadis, masih juga tidak tahu malu dan terus mencari... ."

Ucapan Swara Manis itu membuat Prayoga terlonggong. Ia masih ingat, pada malam itu Mariam inrmberi tanda mata kupu-kupu sutera. Tetapi mengapa sekarang Mariam telah menolak cintanya? Akibat semua itu Prayoga lupa diri dan lupa dalam keadaan hujan anak panah... Dan Swara Manis yang licin, melihat kesempatan itu tidak menyia-nyiakan kesempatan, ia menyambar busur dari-salah seorang prajurit. Kemudian ia membidikkan dua batang anak panah ke arah Prayogo.

Ketika Wasi Jaladara kena panah, Swara Manis yang licik lalu menyambar busur salah sealang perajurit, kemudian dibidikan ke arah Prayogo. Cret ..... tiba-tiba sebatang anak panah menyambar tenggorokan.

Cret... tiba-tiba sebatang anak panah menyambar tenggorokkan. Darah segar memercik keluar, dan rasa sakit membuatnya sadar.

Untung Prayoga masih sadar akan bahaya. Jari tangannya bergerak cepat menahan anak panah itu, sehingga tancapannya tidak dalam. Sedikit saja terlambat, maut sudah mengintai. Di saat ia kesakitan oleh panah yang menancap tenggorokan, menyusul sebatang anak panah yang lain, telah menancap pada betisnya.

Ia seorang pemuda gemblengan dan sejak kecil selalu menderita, ia tidak perduli apa yang terjadi, ia mengerahkan tenaga ke jari tangan untuk mencabut anak panah yang menancap tenggorokkan. Akibatnya, darah menyembur keluar, membasahi pakaian dan dadanya. Dan sesudah itu, lapun segera mencabut anak panah yang menancap pada betisnya.

Tahu bahwa dirinya terluka oleh perbuatan Swara Manis, pemuda ini tanpa menghiraukan darah membasahi pakaian dan tubuh, sudah berlarian menuju ke tempat Swara Manis.

"Hai... kau terluka... .?" Baskara kaget.

Prayoga masih marah kepada Baskara maupun wasi Jaladara yang ingin menangkap Ali Ngumar. Ia memalingkan kepalanya sambil mendelik. Ah... ia kaget sendiri, sebab sakit tengengnya telah sembuh. Saking Gembira lehernya dapat bergerak lagi, ia menjadi lupa rasa sakit dan ketawa bekakakan, lalu berseru, "Hai, leherku... mengapa sekarang dapat aku gerakkan .?"

Wasi Jaladara yang heran melihat tingkah laku Prayoga, bertanya, "Hai bocah! Engkau itu sehat atau gila? Sudah mati atau masih hidup?"

Untung Prayoga tak mendengar, karena diliputi kegembiraan. Menurut pikirannya, sekarang sesudah dinina tidak tengeng lagi, tidak malu kalau bertemu de-

ngan Mariam. Ya. ternyata Prayoga yang gandrung linglung ini, segalanya ditujukan kepada gadis pujaannya, walaupun sekarang dalam keadaan luka.

Prayoga tidak menyadari, bahwa sebabnya menderita tengeng oleh ulah Ndara Menggung dalam usahanya menyelamatkan jiwanya. Dalam usaha menghentikan darah yang keluar dari mulut Prayoga, kakek linglung itu telah memijat urat darah pada tenggorokan. Usahanya nemang berhasil, tetapi kakek linglung itu tidak menyadari akibatnya. Sebagai akibat tidak paham ilmu kesehatan, ia tak dapat membuka kembali dan akibatnya Prayoga tengeng. Sekarang, secara ajaib ia memperoleh pertolongan dari sambaran anak panah. Begitu terluka, urat darah yang semula tertutup kembali terbuka, dan lehernya dapat digerakkan kembali.

"Anak, lukamu harus cepat diberi obat," bujuk Baskara sambil memberikan sebungkus obat. "Terlambat memberi obat, engkau bisa menderita."

Prayoga tak membantah. Bungkusan cepat dibuka, lalu mengobati lukanya.

Tak lama kemudian mereka sudah meneruskan serbuannya. Walaupun dihujani anak panah, mereka dan orang yang lain berhasil mendesak pasukan Mataram mundur.

Tetapi, pasukan Mataram yang bergerak mundur ke tepi laut itu, kemudian gempar dan kalang kabut. Semua orang kaget dan mengamati. Kemudian mereka melihat, seorang laki-laki berperahu mengamuk hebat. Setiap yang berdekatan akan berteriak kesakitan lalu tenggelam di laut.

Tak lama kemudian orang itu sudah mendarat, dan pasukan Mataram ketakutan bercerai-berai. Begitu mendarat, Prayoga gembira. Gurunya telah mengamuk menyebabkan pasukan Mataram cerai-berai. Ia

bangga, lalu berkata kepada Wasi Jaladara, "Nah, lihatlah! Guruku seorang gagah, dan tidak seperti dugaanmu tadi."

Wasi Jaladara hampir mirip dengan Prayoga, jujur dan kurang dapat berpikir jauh.. Ia menjadi heran, bahwa Ali Ngumar dalam waktu singkat telah berobah. Tadi mengajukan agar takluk kepada Mataram, tetapi sekarang sudah mengamuk membunuhi prajurit Mataram. Mengapa bisa terjadi seaneh ini"?

Wasi Jaladara segera berlari menghampiri Ali Ngumar. Teriaknya nyaring, "Hai, Kilat Buwono. Kami masih tetap menginginkan, agar engkau memimpin kami berjuang melawan Mataram."

Munculnya Ali Ngumar yang membuat pasukan Mataram cerai-berai itu. sebenarnya menimbulkan rasa heran semua orang. Mereka belum lupa, tadi telah menganjurkan takluk kepada Mataram. Akan tetapi mengapa sekarang sudah berubah dan bermusuhan? Apa yang mereka alami sekarang ini, membingungkan dan aneh.

Kilat Buwono mengamati Wasi Jaladara beberapa saat. Kemudian tersenyum lalu berkata, "Benarkah aku berhadapan dengan Ki Hajar Wilis?"

"Ha-ha-ha, siapa lagi kalau bukan aku yang rendah?" sahutnya. "Tetapi yang membuat aku heran, engkau sudah bermain sandiwara dan menyebabkan semua kebingungan."

Ali Ngumar kaget berbareng heran. Akan tetapi belum sempat berkata, tiba-tiba terdengar suara o-rang berteriak, "Celaka! Akibat kita lambat, mereka sudah lolos!"

Orang itu Baskara. Melihat si Bongkok, alis Ali Ngumar berkerut.

"Hai, lekas kemari!" teriak Wasi Jaladara, dan si Bongkok menurut.

Tiba-tiba Ali Ngumar menyambar tangan muridnya. Sedang kepada Baskara, ia tidak menyapa karena masih tak senang, bertahun-tahun dirinya ditipu menyamar sebagai orang bisu.

"Hai Prayoga," tegur Ali Ngumar keren. "Apa sebabnya engkau ui sini? Lalu di manakah pamanmu Darmo Gati dan Darmo Saroyo? Dan di mana pula Sarini?"

"Guru," Prayoga tergagap. "Apakah guru tidak tahu terjadinya pertempuran hebat di Mayong? Akibatnya pihak kita kocar-kacir dan aku... ."

"Apa sebabnya engkau lari? Takut mati?"
Ketika itu wajah Ali Ngumar merah padam. Nampak sekali, ia marah.

Prayoga kaget dan semangatnya terbang mendengar teguran itu. la tidak berani membuka mulut, dan hanya menjatuhkan diri berlutut. Baru beberapa saat kemudian, ia dapat berkata, "Guru, murid ketika itu berhasil membobol kepungan musuh dan dapat lolos. Akan tetapi akibatnya murid berpisah dengan paman Darmo Gati dan paman Darmo Saroyo. Demikian pula murid terpisah dengan Sarini. Murid bukannya takut mati, tetapi karena keadaan."

Sesudah itu, Prayoga menuturkan apa yang telah terjadi. Sejak pergi dari Mayong, sampai pulau kosong, bertemu dengan Ndara Menggung. Mariam dan Swara Manis. Sebagai seorang polos, iapun mengaku pula telah melanggar pantangan perguruan, memberikan ilmu pedang kepada Ndara Menggung tanpa ijin gurunya.

Ali Ngumar mengerutkan alis mendengar pengakuan muridnya. Kemudian katanya bengis, "Menurut peraturan dalam perguruan kita, kepada saudara seperguruanpun tidak boleh memberi tanpa ijin guru. Mengapa .... ."

Kata-kata Ali Ngumar itu terputus oleh teriakan Wasi Jaladara yang lantang, "Hai, Kilat Buwono! Jika engkau sampai menghukum bocah itu, engkau akan menyesal karena engkau bisa dituduh orang tidak bijaksana. Berarti pula engkau tidak dapat menimbang mana yang baik dan mana pula yang buruk!"

"Apa maksudmu?" Ali Ngumar heran dan berpaling.

Wasi Jaladara segera menceritakan apa yang sudah terjadi di pulau ini. Bagaimana Prayoga membela gurunya, dan tidak takut mati. Mendengar ini Ali Ngumar tergerak hatinya. Katanya kemudian "Bangunlah! Setelah urusan selesai, urusan ini dapat aku pertimbangkan lagi. Hemm, sekarang engkau aku beri kesempatan menebus dosa, dengan menunjukkan jasa untuk membela bumi Pati..". ."

"Ha-ha-ha," Wasi Jaladara terkekeh. "Ternyata engkau seorang pemain watak yang ulung, sahabatku. Lain tadi lain sekarang."

Ali Ngumar mengamati Wasi Jaladara dengan heran dan bingung. Apa sebabnya dirinya disebut pintar main sandiwara dan sebagai pemain watak yang ulung?

Mendapat kesempatan baik ini, Baskara cepat berkata, "Tak heran kalau sampai terjadi salah sangka. Jika diceritakan, peristiwa ini memerlukan waktu panjang. Sebagai akibat dari semua itu, aku si Bongkok terpaksa harus menjadi pembantu rumah tangga dan berbareng pura-pura bisu. Hemm, sekarang akupun tak dapat menutup mata, bahwa saudara Ali Ngumar benar-benar seorang ksyatrta gagah perkasa."

"Apa maksudmu?" Ali Ngumar mendesak.

"Sudahkah engkau pernah mendengar, di dunia ini terdapat seorang yang pandai menyamar, dan nama aslinya Bagus Warno?"

"Hemm, bukankah orang itu terkenal dengan julukan Dasamuka?" sahut Ali Ngumar.

Baskara mengangguk. Lalu katanya, "Dia pandai sekali menyamar dan berganti rupa, meniru wajah maupun nada suara orang. Oleh kepandaian menyamar hingga sukar dibedakan mana yang asli dan mana yang bukan. Dia seorang pengecut, dan kepandaian satu-satunya memalsu orang lain. Dan oleh kepandaiannya menyamar tersebut, dia banyak berbuat jahat dan merugikan orang lain."

Ia berhenti, dan beberapa saat kemudian baru melanjutkan, "Tadi orang itupun muncul di tempat ini dan menyamar sebagai saudara. Dalam kedudukannya sebagai tokoh Ali Ngumar tersebut, ia menganjurkan agar semua orang merobah pendirian, menghentikan perlawanan kepada Mataram."

Bukan hanya Ali Ngumar saja yang terkejut mendengar keterangan Baskara ini, tetapi juga mereka yang mendengar. Sejenak kemudian, Ali Ngumar bertanya, "Benarkah semua itu? Dan benarkah pula orang itu dapat menipu banyak orang yang hadir?"

"Usahanya sekarang ini memang gagal," Baskara menjelaskan. "Tetapi pada kira-kira duabelas tahun lalu, berhasil! Dia menerima upah dari orang, kemudian usahanya waktu itu, yang memainkan peranan menyamar sebagai saudara di kaki Gunung Pandan, berhasil baik. Dalam penyamaran itu dia berhasil menipu, sehingga akhirnya dapat mencuri pedang pusaka di samping dapat membuat isteri saudara pergi tanpa pamit."

Jantung Ali Ngumar berdebar keras. Ia melangkah maju dan mendesak, "Engkau tahu peristiwa itu?"

"Bukankah Ndara Menggung pernah mengatakan pula, bahwa pada saat itu aku berada di tempat peristiwa yang terjadi?" sahutnya. "Jadi, ketika itu aku memang menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Mendadak Ali Ngumar berteriak keras, "Huh, di

mana manusia jahat itu sekarang?"

Baskara menghela napas panjang. Kemudian ia menjawab penuh rasa sesal, "Akibat terlambat, dia telah lolos. Jelas dia melarikan diri bersama Swara Manis. Menurut dugaanku, apabila saudara dapat bertemu dengan Swara Manis, akan bertemu pula dengan manusia terkutuk itu."

Mendengar keterangan ini Ali Ngumar tercengang dan mematung. Tanpa dikehendaki, gagasannya segera melayang kembali kepada peristiwa menyedihkan pada duabelas tahun lalu. Dan begitu teringat peristiwa itu, iapun segera teringat kembali kepada wanita aneh dalam perahu beberapa hari lalu. Tingkah laku dan ucapan perempuan itu samar-samar mengingatkan peristiwa waktu itu. Lalu siapakah sebenarnya perempuan aneh itu?”

"Sebaiknya kita cepat meninggalkan pulau ini. Dan apabila kalian setuju, sebaiknya ke tempat tinggalku saja," kata Wasi Jaladara mengajak mereka.

Mereka kemudian setuju ke Gunung Wilis. Lalu mereka beramai-ramai meninggalkan pulau Bawean ini dengan beberapa buah perahu. Ali Ngumar tidak banyak bicara, karena selalu tenggelam dalam peristiwa-peristiwa duabelas tahun lalu, yang menyebabkan isterinya marah dan pergi.

Tergoda oleh peristiwa menyedihkan duabelas tahun lalu itu, kemudian Ali Ngumar memanggil Baskara, diajak bicara empat mata. Mereka kemudian asyik bicara perlahan. Dan dapat diduga Ali Ngumar sedang minta penjelasan kepada Baskara, tentang peristiwa duabelas tahun lalu yang menimpa keluarganya.

Tak lama kemudian, terdengar Wasi Jaladara berteriak, "Hai aneh! Apa sebabnya perahu itu terkatung saja di tengah laut, dan tidak dapat bergerak?"

Semua orang segera mencurahkan perhatian ke a-rah yang ditunjuk Wasi Jaladara. Mereka semua heran melihat perahu itu. Perahu yang besar dilengkapi meri-am dan jelas merupakan salah satu dari armada Mata-ram. Melihat itu Ali Ngumar teringat bahwa perahu tersebut, yang beberapa hari lalu ditumpangi oleh Ma-riam dan Swara Manis. Waktu itu perahu sudah tengge-lam. Tetapi anehnya, mengapa sekarang perahu itu muncul lagi dan terkatung-katung di dampar gelombang laut?

"Siapa di antara kalian yang tahu keadaan laut di sini?" tanya Ali Ngumar kepada para awak perahu. "A-pakah di tempat ini terdapat karang?"

Tiba-tiba seorang awak perahu tampil dan mene-rangkan, "Memang benar di tempat ini terdapat batu karang. Dan orang mengenal dengan sebutan Laut Ka-rang."

"Siapa nama Saudara? Dan apakah engkau tahu, di laut Karang ini menjadi tempat tinggal seorang wa-nita sakti bernama nenek Naga Gini.

"Nama saya Janma Mina," sahutnya. "Dan memang benar, menurut cerita orang tua, laut Karang ini dihuni oleh nenek Naga Gini. Akan tetapi nenek itu su-dah lama meninggal dunia."

Keterangan Janma Mina ini segera membangkitkan kenangan Ali Ngumar tentang perempuan aneh yang muncul secara tiba-tiba dalam perahu, beberapa hari lalu. Bukan mustahil kalau wanita aneh itu murid ne-nek Naga gini, namanya termasyhur sebagai wanita sakti mandraguna.

Otak Ali Ngumar bekerja, ia kemudian menghu-bungkan tentang perempuan aneh itu dengan apa yang sudah diceritakan oleh Baskara. Tiba-tiba saja ia me-ngeluh dalam hati. Sebab ia kemudian menduga, pe-rempuan aneh itu bukan lain isterinya sendiri. Mendu-

ga demikian, ia kemudian mengamati Janma Mina sek-sama sekali. Dalam pandangannya, timbul kesimpulan bahwa orang di samping berpengalaman di dalam laut, juga seorang jago menyelam.

"Hai saudara Mino," katanya, "Pernahkan engkau menyelam dan menyelidiki keadaan laut Karang itu?"

"Ya, kira-kira dua tahun lalu, pernah menyelam di laut itu dua kali", sahutnya pasti. "Dalam laut itu aku temukan banyak batu karang yang aneh bentuknya. Te-tapi sayang, aku tak berhasil menemukan tempat tinggal nenek Naga Gini".

Ali Ngumar mengangguk, katanya pula, "Ilmu Ke-saktian nenek Naga Gini itu disebut Sapta Jalanidhi. Sapta artinya tujuh dan Jalanidhi artinya laut. Itu me-rupakan ilmu kesaktian istimewa. Orang yang ingin meyakinkan ilmu tersebut, dalam melatih diri harus di laut. Orang itu hanya menyembul ke permukaan laut, apabila membutuhkan hawa untuk bernapas, karena di dalam laut harus menahan napas. Akhirnya apabila o-rang sudah berhasil mencapai tingkat sempurna sesuai dengan ajaran ilmu Sapta Jalanidhi tersebut, ibarat se-buah gunung yang kokoh kuat. Tak kan dapat digempur oleh gelombang samodera. Dan orang itu akan menjadi seorang tokoh sakti mandraguna pilih tanding."

Ia berhenti sejenak, baru kemudian meneruskan, "Apabila nenek Naga Gini meyakinkan ilmu kesaktian di laut, menurut dugaanku di tempat tersebut tentu terdapat sebuah goa rahasia yang mempunyai tembusan ke darat. Hingga kemudian dapat hidup dan bertem-pat tinggal di tempat tersebut. Dan apabila saudara Mina belum berhasil menemukannya, itu kemungkinan hanya kurang teliti saja."

Janma Mino mengiakan, tetapi Wasi Jaladara yang cemas dan khawatir segera mencegah, "Saudara Kilat Buwono, lupakah engkau bahwa sekarang ini kita sedang menghadapi tugas berat dan besar?"

Tetapi Ali Ngumar mendengus saja, tanpa memperdulikan yang lain lalu terjun ke laut. Lalu disusul oleh Janmo Mino. Menghadapi keadaan ini, Wasi Jaladara segera minta agar menurunkan layar, perlunya perahu tidak melaju. Agar dapat menunggu Ali Ngumar dan Janmo Mino yang sedang menyelam.

Mereka kemudian tiba pada deretan batu karang di dasar laut. Batu-batu karang itu menjulang tinggi. Dan sepintas lalu seperti bukit barisan. Tetapi Ali Ngumar dan Janmo Mino menyelam semakin dalam. Untuk menyelidiki rahasia laut karang ini. Dan karena siang hari, maka mereka dapat melihat nyata-nyata keadaan laut, oleh pertolongan sinar matahari.

Sudah berputaran menyelidik, tetapi belum juga dapat menemukan goa yang dimaksud. Janmo Mino yang sudah pernah menyelidik, memberi keterangan dengan isyarat.

Ali Ngumar merenung beberapa saat, untuk mengingat-ingat keterangan yang sudah pernah ia peroleh, ia masih ingat, bahwa disaat meyakinkan ilmu kesaktian Sapta Jalanidhi tersebut, orang tidak boleh bersentuhan dengan benda apapun dan walaupun kecil. Apabila demikian, tidak mungkin orang dapat meyakinkan ilmu di tempat terbuka, karena bisa bersentuhan dengan binatang laut. Oleh karena itu, tentu terdapat tempat yang khusus dan rahasia. Tetapi di manakah tempat itu? Setelah menyelidik beberapa lama, kemudian terlihatlah sebuah batu karang yang bentuknya aneh dan berlainan dengan yang lain. Batu karang tersebut licin, dan tiada tumbuhan laut melekat. Semula batu karang ini tidak tampak, karena telah tertimbun oleh pasir.

Ali Ngumar segera memberi isyarat kepada Janmo Mino. Sesudah Janmo Mino datang, mereka berdua mulai menyingkirkan pasir. Sesudah berhasil menyingkirkan pasir, ia memberi isyarat kepada Janma Mino

agar agak menjauh. Lalu ia menggunakan tangannva untuk memukul ke depan. Sebagai akibat dari pukulan yang di lambari tenaga sakti itu, timbullah air yang deras melanda ke depan. Kemudian secepatnya ia menarik tangannya ke belakang, dan air itupun kemudian-membalik.

Dengan cara mendorong dan menarik seperti itu, maka timbullah tenaga air yang dahsyat. Janmo Mino yang sudah menyingkir agak jauh, akhirnya tak sanggup menghadapi damparan air dan tak dapat berdiri tegak.

Dugaan Ali Ngumar ternyata benar. Sesudah batu larang itu dilanda oleh gelombang air yang digerakkan Oleh tangan Ali Ngumar maju dan mundur, akhirnya haru karang tersebut dapat berkisar. Sesudah batu kalang itu dapat digeser, muncullah sebuah goa... .

Dalam gembira oleh dugaan yang berhasil, Ali Ngumar cepat-cepat masuk ke dalam goa. Ia memastikan bahwa goa inilah tempat nenek Naga Gina dahulu meyakinkan ilmu Sapta Jalanidhi dan bertempat tinggal.

Kemudian Ali Ngumar menyelidiki dinding goa sambil berenang. Pandang matanya yang awas, dapat melihat bahwa pada dinding goa tersebut terdapat guratan-guratan hasil kerja orang. Guratan itu bentuknya mirip dengan huruf, akan tetapi kemungkinan karena sudah aus menjadi tidak jelas lagi.

Janmo Mino yang mengikuti gerakan Ali Ngumar ikut memperhatikan apa yang diperhatikan oleh Ali Ngumar. Akan tetapi pengetahuannya yang terbatas, dan karena tidak dapat membaca, ia tidak tahu maksud corat-coret itu.

Tiba-tiba perhatiannya beralih kepada corat-coret pada sisi dinding yang lain. Tetapi tidak berbentuk huruf, melainkan lukisan. Digambarkan adanya sebuah gubug dan di dalamnya terdapat seorang wanita yang tidur di balai. Melihat roman wajahnya jelas perempuan

itu malu dan amat marah.

Di samping balai tampak dua orang laki-laki yang bengis. Laki-laki itu sedang mencekik leher laki-laki lain yang mirip dengan Ali Ngumar. Dan laki-laki yang wajahnya mirip Ali Ngumar itu tampak sedang meratap-ratap minta ampun. Oleh air yang selalu bergerak, membuat lukisan pada dinding goa itu hidup.

Berobahlah wajah Ali Ngumar melihat lukisan tersebut. Jelas bahwa lukisan itu mengingatkan keterangan Baskara. Dua orang penjahat yang dilukiskan tersebut sedang mencekik Ali Ngumar, adalah pencuri pedang pusaka milik Ali Ngumar dan Ladrang Kuning. Mereka secara licik telah masuk gubug ketika Ali Ngumar sedang mendaki Gunung Pandan, mencari daun dan akar obat untuk mengobati Ladrang Kuning. Jelas penjahat itu telah menyewa Bagus Warno alias Dasamuka, menyamar sebagai Ali Ngumar. Dalam keadaan tersebut, disuruh membujuk Ladrang Kuning agar menyerahkan pedang pusakanya.

Ali Ngumar tergagap berbareng marah, menduga seperti itu. Dan kini ia menyadari bahwa isterinya marah kepada dirinya. Hama sayang, tanpa sepatah katapun isterinva telah pergi. Kalau saja waktu itu Ladrang Kuning tidak tergesa pergi, mungkin tidak sampai terjadi salah faham yang berlarut-larut. Sekarang melihat lukisan pada dinding goa ini jelas, tentu isterinya yang sudah melukis.

Kemudian Ali Ngumar menduga, tentunya Ladrang Kuning berhasil menemukan goa di mana dahulu dipergunakan oleh nenek Naga Gini untuk bertapa dan meyakinkan ilmu Sapta Jalanidhi. Guratan pada dinding di sekeliling goa itu jelas merupakan catatan ilmu kesaktian Sapta Jalanidhi. Berpedoman dan melatih diri dengan ilmu tersebut, Ladrang Kuning kemudian dapat menguasai ilmu sakti peninggalan nenek Naga Gini. Sebagai seorang wanita yang berotak cemerlang, ia menyadari manfaat dari ilmu pelajaran ini. A-gar orang lain tidak sempat dapat mempelajari, maka Ladrang Kuning telah mengacau catatan tersebut dengan coretan-coretan yang merusak catatan ilmu tersebut.

Sekarang menjadi semakin jelas, bahwa wanita aneh yang telah muncul di perahu waktu itu, jelas isterinya sendiri. Ia menghela napas panjang berbareng menyesal dan malu. Mengapa waktu itu dirinya seperti linglung, tidak mengenal lagi isterinya, dan juga tidak dapat menarik kesimpulan, bahwa orang yang dapat bicara peristiwa rumah tangganya, tentunya bukan orang lain.

Menyadari keadaan, kemudidan terpikir ke salahfahaman ini harus dapat diatasi secara tuntas. Jalan satu-satunya ia harus dapat mencari isterinva, yang sekarang sudah menjilma menjadi wanita sakti. Di samping itu, dirinya harus pula dapat menangkap Bagus Warna yang sudah menyamar sebagai dirinya. Tanpa adanya pengakuan Bagus Warna, sulitlah isterinya mau mengerti.

Janmo Mino yang tak tahu sebab-sebabnya, heran melihat keadaan Ali Ngumar. Tetapi ia tidak mau mengganggu dan mengusik.

Setiap orang yang menyelam dalam air, terpaksa tidak bernapas, dan hal ini menyebabkan ada batasnya, terlalu lama menyelam dalam air tanpa peralatan membuat napas sesak. Oleh sebab itu kemudian Ali Ngumar menutup kembali goa, kemudian mengajak Janma Mino meninggalkan dasar laut tersebut.

Baru saja muncul di permukaan laut, Ali Ngumar sudah berpesan, "Saudara Mino, aku minta bantuanmu. Hendaknya engkau tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain."

Janmo Mino mengiakan. Kemudian mereka melihat,

perahu yang ditumpangi Wasi Jaladara dan kawan-kawannya masih dalam jarak dekat. Akan tetapi yang membuat mereka heran, mengapa perahu tersebut terombang-ambing. Dan tampak pula para penumpang perahu itu dalam kebingungan.

Ali Ngumar dan Janmo Mino cepat berenang menghampiri perahu tersebut. Setelah dekat, mereka melihat semua penumpang perahu berkumpul di tepi. Mereka mendengar suara angin pukulan yang keras dan tampak pula Wasi Jaladara sedang mengamuk. Melihat itu Ali Ngumar amat khawatir dan cepat-cepat mendekati. Semakin dekat, Ali Ngumar kaget bukan main. Ternyata di perahu, sedang teriadi pertempuran. Wasi Jaladara berkelahi melawan seorang wanita berambut panjang reyap-reyapan.

"Ah,..." Ali Ngumar berseru tertahan, tetapi dalam hati gembira, ia tidak lupa, perempuan inilah yang pernah dijumpai, di saat dirinya akan menghukum Swara Manis. Tak salah lagi, wanita ini isterinya sendiri, Rasa Wulan alias Ladrang Kuning.

Tongkat baja Wasi Jaladara menyambar-nyambar, tetapi perempuan itu dengan lincah dapat menghindari. Melihat keadaan itu, Ali Ngumar tahu bahwa sesungguhnya Wasi Jaladara bukan tandingan isterinya.

Dugaan Ali Ngumar benar. Tak lama kemudian tongkat Wasi Jaladara menjadi kacau gerakannya, oleh tekanan serangan lawan. Hanya berkat tenaga dalam Wasi Jaladara yang sudah tinggi, masih sanggup bertahan diri.

Insaf bahwa Wasi Jaladara bukan tandingan isterinya. Ali Ngumar menjadi cemas dan khawatir. Ia khawatir kalau Wasi Jaladara akan menderita kekalahan dan terluka. Ali Ngumar mempercepat gerakannya untuk segera meloncat ke perahu dan menolong Wasi Jaladara. Akan tetapi ketika dirinya sudah dekat denga perahu dan akan melenting, tiba-tiba terdengar Janma

Mino menjerit. Matanya mendelik, tangan teracung ke atas sedang tubuhnya tiba-tiba kejang.

"Hai, apa yang terjadi?" seru Ali Ngumar kaget.

Janmo Mino terengah-engah, ucapannya tersendat-sendat,. "Sudahlah... tinggalkan aku! Lekas .... tinggalkan aku... agar tidak tambah korban lagi... ."

Untuk sejenak Ali Ngumar tertegun. Namun ia sadar bahwa sebabnya Janmo Mino terjun ke laut, oleh permintaannya. Ia tak mungkin berpangku tangan melihat orang itu terancam bahaya. Karena itu ia cepat menghampiri sambil berteriak, "Saudara Mino, engkau menderita kejang?"

"Jangan... jangan dekati aku... ." teriak Janmo Mino. Sesudah berteriak, Janmo Mino meregang dan beberapa saat kemudian tenggelam dalam air. Ali Ngumar kaget sekali. Ia mengerahkan tenaga dan menyelam. Tetapi baru saja ia menyelam, mendadak ia merasakan pahanya dililit oleh benda yang lunak. Lilitan itu kencang sekali sehingga tidak lagi kuasa bertahan dan terseret makin dalam. Untung Ali Ngumar masih tetap tenang. Ia masih sempat dapat melihat, Janmo Mino dalam keadaan serupa dengan dirinya. Tampak benda hitam telah melilit tubuh Janmo Mino dan tubuhnya sendiri. Hanya karena air bergerak terus, ia tidak dapat melihat secara jelas, mahkluk apa yang sudah menyerang dirinya.

Namun sesudah gerakan air mereda, barulah samar-samar ia melihat, Janmo Mino dililit semacam jaring berwarna putih. Tiba-tiba ia merasakan kakinya sakit sekali. Ia mengerahkan tenaga saktinya untuk kemudian meronta sekuat tenaga. Namun ia amat terkejut. Tenaga saktinya tak mampu melepaskan diri, malah ia merasakan kakinya tambah sakit.

Dalam keadaan bingung dan heran, tiba-tiba ia

melihat semacam benda putih bergerak. Kemudian ia melihat pula adanya sinar terang yang memancarkan warna hijau. Tiba-tiba saja Ali Ngumar sadar, dirinya sekarang dalam bahaya oleh lilitan gurita raksasa. Jika tidak cepat bertindak dan melakukan perlawanan, nyawa nya dalam bahaya. Ali Ngumar mengerahkan tenaga sakti dan meronta untuk kedua kalinya. Saking kerasnya gerakan Ali Ngumar menyebabkan alir laut bergelombang besar. Namun celakanya gurita raksasa itu tak juga mau melepaskan lilitannya. Meskipun demikian, telinganya yang peka dapat menangkap suara gemeretak. Jelas walaupun masih tetap masih tetap melilit, tetapi makhluk itu sudah terluka. dan terbukti lilitannya mengendor.

Gurita raksasa yang merasakan kesakitan itu, memang benar mengendorkan lilitannya. Tetapi bukan berarti mau melepaskan, karena belalai yang lain segera menggantikan tugas untuk membelit Ah Ngumar. Sebagai mahkluk yang mempunyai belalai delapan buah, gurita mi dapat memindahkan korbannya.

Menghadapi keadaan yang semakin gawat, Ali Ngumar sadar, tidak dapat melawan tanpa senjata. Tangannya segera meraba pinggang. Ketajaman pedangnya akan sanggup memapas putus belalai yang ganas itu. Akan tetapi ia menjadi mengeluh, karena pedangnya tertinggal di perahu. Tiba-tiba saja ia menyesal, mengapa di saat tenun ke laut, dirinya tidak membekal senjata. Sekarang mau tidak mau dirinya harus menghadapi mahkluk ini dengan tangan kosong.

Sekali lagi ia mengerahkan tenaga sakti kemudian meronta. Usahanya sekarang ini berhasil dan dapat melepaskan diri. Namun ia tidak mungkin membiarkan Janmo Mino menjadi korban, ia berenang dan berputar an sejenak, ia menghampiri gurita tersebut untuk menyerang. Dalam jarak dekat ia melihat bahwa Janmo Mino sudah berhasil diringkus gurita tersebut. Dan saat itu, Janmo Mino telah diangkat dan didekatkan dengan

mulut, jelas sudah akan menjadi mangsa gurita itu. A-li Ngumar menjadi sangat khawatir.

Untung Ali Ngumar masih dapat melihat, bahwa Janmo Mino masih bergerak-gerak seperti sedang meronta. Melihat itu timbul harapannya. Secepat kilat ia menerjang maju sambil mengerahkan tenaganya, memukul belalai yang melibat Janmo Mino. Maksudnya apabila berhasil, lilitan kepada Janmo Mino akan lepas.

Tetapi pukulan di dalam air, pengaruhnya jauh berbeda dengan di daratan. Akibat daya tekanan air, tenaga itu sebagian hilang oleh perlawanan air, dan lagi pula belalai gurita itu licin sekali. Tetapi walaupun demikian, pukulan itu memberi pengaruh juga. Terbukti gurita itu kemudian menyerang dirinya.

Namun Ali Ngumar tidak menghiraukan bahaya mengancam dirinya. Yang penting Janmo Mino harus dapat ditolong. Maka secepat kilat tangannya bergerak dan mencengkeram belajai yang melilit tubuh Janmo Mino. Apabila di daratan, tenaga sakti dan cengkeraman itu akan dapat menghancurkan batu. Tetapi di dalam air, cengkeraman itu hanya berhasil memutuskan belalai yang melilit tubuh Janmo Mino.
Merasakan lilitan pada tubuhnya mengendor, Janmo Mino yang masih hidup dan sadar segera meronta. Sesudah berhasil melepaskan diri, Janmo Mino segera melambung ke permukaan air. Cepat-cepat Ali Ngumar mengikuti jejak Janmo Mino. Akan tetapi baru beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia merasakan pinggang dan pahanya secara berbareng telah dililit belali gurita.

Jelas binatang itu marah sekali menderita luka. Maka sekaligus menggunakan dua belalai, untuk melibat pinggang dan paha. Namun Ali Ngumar tidak mau menyerah. Ia melawan dengan gigih. Belalai yang melilit pinggang segera dipukul dan putus. Tetapi celakanya, belalai yang lain segera menggantikan dan meli-

lit lagi. Dan berbareng itu, dirinya juga sudah diseret ke dasar laut.

Gerakan gurita itu cepat sekali. Akibatnya Ali Ngumar gelagapan karena air masuk ke dalam hidung. Buru-buru ia menahan napas, tetapi dengan demikian gerakannya menjadi lambat.

"Celaka...! Apakah aku harus mati menjadi mangsa gurita?" ia mengeluh.

Namun dalam saat bahaya ini, tiba-tiba saja ia teringat kepada lukisan di dinding goa. Dirinya digambarkan sebagai pengecut, tidak dapat membela isterinya tetapi malah minta ampun kepada penjahat.

Teringat lukisan itu, tiba-tiba saja ia sadar. Dirinya masih menghadapi urusan salah-faham dengan isterinya. dan belum dapat diselesaikan. Di samping itu dirinya juga masih mengemban tugas membela Kadipaten Pati, dari serbuan Mataram. Teringat semua itu, mendadak saja semangatnya timbul. Apapun yang terjadi dirinya harus melawan dan dapat menyelamatkan diri.

Sambil mengerahkan tenaga sakti ke telapak tangan, ia menabaskan telapak tangannya itu ke arah belalai gurita. Usahanya berhasil. Dua belalai sekaligus putus. Secepat kilat ia meronta kemudian melambung ke atas menyelamatkan diri.

Akan tetapi celaka. Sekalipun gurita tersebut menderita luka dan tinggal sebuah belalai yang masih utuh, tetapi gurita itu tak mau menyerah dan mengejar Ali Ngumar. Binatang ini dalam keadaan luka dan marah. Apabila Ali Ngumar lengah, ancaman bahaya lebih besar lagi.

Mendadak timbullah akal. Ketika belalai itu membelit dirinya, ia tidak meronta dan melawan. Ia membiarkan dirinya diseret lagi ke dasar laut. Secara kebetulan, Ali Ngumar diseret ke arah barisan batu karang,

Ali Ngumar mengerahkan tenaga sakti ke telapak tangannya itu ke arah belalai gurita. Dua belalai sekaligus putus. Akan tetapi celaka, binatang itu masih terus mengejar, ternyata dapat dibelit lagi

yang belum lama berselang diselidiki.

Mendadak timbul harapan dalam hati Ali Ngumar. Di saat dirinya diseret gurita tersebut, secepatnya ia menghantam bagian batu karang yang pipih hingga patah. Ali Ngumar gembira, pocongan batu karang itu dapat dipergunakan sebagai senjata melawan gurita ini. Maka di saat belalai itu bergerak untuk mendekatkan korban ke mulut, saat itu pula Ali Ngumar mengerahkan tenaga dan menghantamkan batu karang tersebut ke mulut gurita. Dan sesudah itu, secepat kilat tangannya menghantam belalai, sehingga belitan lepas. Kemudian dengan tangkas, Ali Ngumar melesat ke belakang.

Hantaman Ali Ngumar yang penuh tenaga itu, menyebabkan batu karang masuk ke dalam mulut gurita. Tetapi gurita itu tidak segera mati. Gurita tersebut kemudian menggerakkan perut hingga mengempis dan menggembung. Mungkin sekali, gurita itu dalam kesakitan berbareng marah. Terbukti walaupun sudah tidak mempunyai belalai lagi binatang itu masih mengamuk. Tetapi amukannya itu justru mempercepat kematiannya. Setelah beberapa saat lamanva bergerak ke sana ke mari, binatang itu tidak bergerak dan mati... .

Selepas dari bahaya Ali Ngumar ingin melambung untuk dapat bertemu dengan isterinya. Akan tetapi tiba-tiba pandang matanya tertumbuk kepada sebuah benda bercahaya di tempat binatang itu mati. Ia mendekati dan mengamati seksama. Kemudian dilihatnya dengan jelas, perut gurita itu sudah pecah oleh batu karang. Dan benda berkilau tersebut, ke luar dari perut si gurita.

Karena tertarik ia mendekat. Benda tersebut dipungut dengan cepat. Ternyata sebuah kotak yang sudah terbungkus oleh lemak. Agaknya benda itu sudah amat lama menghuni dalam perut gurita.

Tanpa pikir panjang lagi, benda tersebut segera di-

ikat pada pinggangnya. Kemudian ia mengerahkan tenaga untuk muncul ke permukaan laut. Ia sudah tidak kuasa lagi menahan rasa rindu kepada isterinya.

Akan tetapi ia menjadi terlonggong dan berdebar setelah muncul di permukaan laut. la tidak dapat mengingat lagi, berapa lama ia berjuang melawan si gurita. Namun yang jelas, di laut itu sekarang sudah tidak tampak lagi perahu Wasi Jaladara. Ke mana perahu itu pergi dan mengapa pula tidak mau menunggu?

"Hemm..." ia mengeluh, "kalau saja tidak diganggu gurita, tentu aku sudah dapat bertemu dengan Rasa Wulan... ."

Daratan masih amat jauh. Tak mungkin dirinya kuat berenang ke daratan. Padahal saat itu tidak tampak sebuahpun perahu. Apakah dirinya harus mati tenggelam dalam laut, sesudah berjuang mati-matian melawan gurita?

Tetapi agaknya Tuhan belum menghendaki Ali Ngumar mati. Mendadak ia melihat sebatang kayu terapung di laut. Cepat-cepat ia berenang mendekati kayu tersebut. Hatinya menjadi lega setelah berhasil. Dengan pertolongan kayu ini, dirinya sekarang dapat mengaso untuk memulihkan tenaga.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk menyelidiki kotak yang baru saja diketemukan. Ia membersihkan lemak yang melapis kotak itu. Setelah berhasil, tangannya gemetar dan matanya membelalak. Ternyata kotak tadi hanya kecil, namun terbuat dari emas. Kunci kotak masih berada di lobang kunci, dan ketika dibuka kotak emas itu berisi sebutir mutiara dengan cahaya kemilauan.

"Ahh...!" ia mengeluh, la masih belum lupa, bahwa kotak emas itu miliknya sendiri. Dulu, kotak emas berisi mutiara ini dihadiahkan kepada Rasa Wulan, di saat mereka berdua mengarungi samodera perkawinan.

Akan tetapi mengapa sebabnya kotak emas ini lepas dari tangan isterinya? Mungkinkah Rasa Wulan dalam keadaan marah itu, membuang kotak emas ini untuk melampiaskan kemarahannya kepada dirinya?

Namun kemudian dirinya sadar masih terapung di laut. Setelah tenaganya pulih kembali, ia segera menggerakkan kayu tersebut menuju daratan. Berbareng dengan terbenamnya matahari, Ali Ngumar sudah berhasil mendarat.

Ia memandang sekeliling. Pantai ini sepi sekali, dan rasanya belum pernah mengenal. Namun demikian ia tidak mau berhenti, ia teringat tugas penting yang dipikul, untuk membela Kadipaten Pati. Diam-diam ia menyesal, dirinva tak berhasil mempertahankan Mayong, karena waktu itu dirinya tidak berada di tempat tersebut. Bukan saja Mayong sudah diduduki musuh, tetapi Kudus pun sudah lepas dari Pati.

Ia belum mengenal daerah ini. Namun ia tidak takut dan melangkah cepat. Tetapi ketika dirinya akan masuk sebuah hutan, mendadak berhamburan anak panah yang puluhan banyaknya, menyerang dirinya.

Ia kaget sekali, la mengira sedang berhadapan dengar pasukan Mataram yang sengaja menghadang dirinya. Bagi dirinya serangan anak panah seperti itu bukan apa-apa. Dengan menggerakkan dua tangannya, semua anak panah dapat dihalau oleh tangkisannya.

Ali Ngumar pantang mundur. Secepat kilat ia melesat maju dengan maksud untuk menangkap salah seorang dari mereka, untuk dimintai keterangan. Namun sebelum ia sempat melaksanakan niatnya, tiba-tiba sudah terdengar suara seorang wanita yang dibesarkan untuk meniru suara laki-laki, "Hai kisanak. Bukit ini milikku, dan jalan ini kami pula yang membuat. Kalau kisanak mau lewat tempat ini harus sedia membayar pajak."

Belum juga lenyap teriakannya, sesosok tubuh yang langsing telah meloncat ke luar dari tempatnya bersembunyi. Kemudian dengan garang, wanita itu sudah berteriak, "Wah, bagus sekali! Malam ini kita dapat seekor kambing gemuk yang datang sendiri."

Wanita itu sudah mulai menyerang. Tetapi dengan langkas Ali Ngumar menangkap batu yang dilepaskan oleh penyamun perempuan tersebut sambil membentak,

"Kurangajar!"

Melihat batu yang lepas dari bandringannya dengan gampang dapat ditangkap calon korbannya, pemimpin penyamun itu takut dan melarikan diri sambil berteriak, "Kawan-kawan, makanan keras dan angin kencang. Lariiiii... .!"

Ini merupakan aba-aba, bahwa calon korbannya orang sakti dan berbahaya kalau dilawan. Karena itu lebih baik lari menyelamatkan diri.

Akan tetapi sesudah berhasil menangkap batu yang menyambar dadanya, Ali Ngumar menjadi gembira. Secara tidak terduga telah berhadapan dengan muridnya sendiri, Sarini, yang agaknya sekarang menjadi pemimpin penyamun. Teriaknya, "Hai Sarini. Apa maksudmu dengan permainan ini?"

Mendengar seruan itu pemimpin penyamun wanita yang bukan lain memang Sarini, menghentikan langkah. Ia membalikkan tubuh, dan sesudah tahu bahwa yang diserang tadi gurunya sendiri, wajahnya berubah merah dan malu.

Tak lama kemudian muncul puluhan orang laki-laki bersenjata. Melihat Sarini berdiri berhadapan dengan seorang laki-laki, sudah menduga keliru. Mereka mengira Sarini dikalahkan, dan pemimpinnya dalam bahaya. Maka mereka segera maju untuk mengeroyok dan membela sang pemimpin.

Sebaliknya Sarini menjadi khawatir kalau gurunya

marah. Cepat ia membentak dengan garang, "Hai, genteng kosong yang tak tahu diri. Apakah kamu sudah buta dan tidak mengenai guruku lagi? Huh, kamu jangan kurangajar dan banyak tingkah di depan guruku!"

Ternyata bentakan Sarini amat berpengaruh. Puluhan orang tidak berani membantah, lalu berdiam diri di tempat masing-masing. Sesudah anak buahnya tidak berisik, Sarini memberi hormat kepada gurunya lalu berkata, "Guru, lewat tiga hari sesudah bapa pergi, pasukan Mataram yang besar jumlahnya telah menyerbu Mayong. Akibatnya kami tak dapat bertahan... dan murid khawatir kalau kakang Prayoga, paman Darmo Gati dan Darmo Saroyo telah gugur... Dan... dan murid terpaksa melarikan diri... akhirnya tiba di hutan ini. Dari sedikit murid dapat menghimpun tenaga, dan sekarang jumlahnya hampir dua ratus orang. Di bawah pimpinan murid... semua orang ini tunduk... Maksud saya guru, tenaga ini akan saya pergunakan untuk melawan pasukan Mataram... ."

Ali Ngumar kaget berbareng bangga sekalipun perempuan dan masih muda pula, tetapi Sarini dapat menundukkan ratusan orang. Berbeda sekali dengan Mariam, anaknya sendiri, melalaikan kewajiban dan hanya menurutkan cinta yang buta... .

"Hem... Prayoga tidak mati seperti kau duga," sahut Ali Ngumar.

"Benarkah itu?"

"Tentu! Aku sudah bertemu dengan dia."

"Ah, saya gembira sekali," Sarini berjingkrak senang. Kemudian, "Tetapi di mana mbakyu Mariam sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Ali Ngumar ingat akan perbuatan anaknya yang memalukan. Ia menghela napas panjang dan tidak menyahut.

Sarini tahu watak gurunya. Walaupun belum jelas, ia sudah dapat menduga adanya masalah antara gurunya dengan Mariam. Maka cepat-cepat gadis ini mengalihkan pembicaraan. "Saya gembira bertemu dengan guru. Sekarang murid telah mempunyai hampir dua ratus prajurit, memiliki puluhan kuda dan perlengkapan perang. Dengan begitu kita akan dapat melawan musuh!"

"Apakah engkau sudah mendapat kabar keadaan Pati?"

Sarini menghela napas, lalu jawabnya,"Beberapa orang telah murid tugaskan menyelidiki ke sana. Laporan yang murid terima, pasukan Mataram belum berhasil menduduki Pati.

"Alhamdulillah..." Ali Ngumar bernapas lega. Dengan begitu masih mendapat kesempatan membela Kadipaten Pati.

Guru dan murid, dengan dikawal oleh puluhan orang, segera melangkah menuju markas. Tak lama Kemudian mereka sudah tiba pada sebuah bukit rimbun yang dilindungi pohon lebat. Markas tersebut menempati sebuah bangunan tua, dan sekelilingnya dibangun rumah panjang beratap ilalang, tempat istirahat anak buah. Melihat ini Ali Ngumar mengangguk-angguk kagum. Walaupun masih muda dan wanita pula, Sarini patut menjadi suri tauladan.

Setelah duduk di dalam markas, kemudian Sarini menceritakan apa yang sudah dialami. Pasukan Mataram menyerbu Mayong secara mendadak, di saat pasukan Pati dalam keadaan tidak siap. Akibatnya pasukan Pati berantakan dan menyelamatkan diri. Sesudah itu, ia

menceritakan sebabnva bertempat tinggal di sini, dan menjadi pemimpin penyamun. Diceritakan bahwa di saat dirinya tersesat di hutan ini, dirinya berhadapan dengan Karto Gento, pemimpin penyamun. Karto Gento tertarik oleh kecantikannya, tidak jadi menyamun dan malah merayu agar dirinya mau diperisteri. Hal ini mem buat Sarini marah, lalu terjadi perkelahian satu lawan satu. Namun ternyata Karto Gento hanya mengandalkan tenaga otot. Dalam waktu singkat, Karto Gento dapat di tundukkan oleh Sarini. Dan sejak itu, semua anak buah Karto Gento menyerah dan menjadi anak buahnya.

Di bawah pimpinan Sarini ini, makin hari jumlah anak buah semakin bertambah. Mereka kebanyakan pemuda-pemuda yang melarikan diri takut ditangkap dan dibunuh perajurit Mataram. Sekarang jumlahnya mendekati dua ratus orang, dan mereka selalu giat berlatih ilmu membela diri.

"Bagus," puji gurunya. "Hasilmu ini berguna bagi Kadipaten Pati. Hemm, ketahuilah bahwa sejak kerajaan Pajang runtuh dan Mataram berdiri, pulau Jawa terus-menerus dilanda peperangan. Sejak Panembahan Senopati berkuasa, sampai kemudian Panembahan Anyakrawati lalu Sultan Agung berkuasa di Mataram, secara terus-menerus harus perang. Karena banyak Bupati dan Adipati tidak mau tunduk kepada Mataram dan ingin berkuasa di daerah sendiri. Sebagai akibat terjadinya pergolakan yang terus-menerus ini, kemudian para tokoh sakti terbagi menjadi dua. Sebagian, embatu Mataram, tetapi sebagian yang lain memilih berjuang bersama-sama melawan Mataram."

Ali Ngumar berhenti sejenak. Lalu, "Seperti sekarang ini, kita memilih berpihak kepada Pati dan melawan Mataram. Hem .... aku menjadi khawatir sekali akan keselamatan Pati. Sebab dengan jatuhnya Mayong Kudus, Lasem dan Rembang, berarti keselamatan Pati sudah terancam. Sarini, kiranya lebih tepat apabila anak buahmu dikumpulkan, kemudian secepatnya menuju Pati."

"Baiklah," sahutnya. Kemudian ia memanggil seorang pembantunya, perintahnya, "Hai Mangun! Lekas siapkan seluruh kawanmu. Angkut semua harta benda dan persediaan makanan. Secepatnya kita pergi ke Pati, unntuk menghalau pasukan Mataram."

Perintah itu dilaksanakan Mangun dengan baik. Dalam waktu singkat, markas tersebut penuh kesibukan.

"Sarini. Tahukah engkau bahwa kita telah terjebak siasat musuh, dan akibatnya kalah?" tanya Ali Ngumar.

"Siasat yang mana, guru?" tanya Sarini.

"Terjadinya pertandingan ilmu kesaktian di Mavong itulah, siasat musuh yang termakan oleh pamanmu," sahutnya. Kemudian secara gamblang oleh Ali Ngumar diceritakan, bahwa sebagai akibat dari pertandingan ilmu tersebut, kekuatan Pati harus dipecah menjadi dua, menjaga sepanjang sungai Serang dan Mavong. Akibat pecahnya kekuatan tersebut, pasukan Mataram dapat memukul dan mengalahkan dengan mudah.

"Ya, memang sayang pamanmu Darmo Saroyo hanya menurutkan hati terbakar oleh "tantangan orang."

Sarini mengangguk-angguk, tetapi dalam hati menyesal sekali. Dan sekarang ia baru menyadari, bahwa pertandingan ilmu kesaktian di Mayong itu mempunyai kaitan dengan gerakan musuh.

Saat itu datanglah Mangun yang memberi laporan seluruh persiapan sudah selesai. Sarini gembira, kemudian melapor kepada gurunya, "Bapa, seluruh persiapan sudah selesai. Kita harus berangkat sekarang atau esok pagi?"

Sebelum Ali Ngumar sempat membuka mulut, tibatiba terdengar suara derap kuda. Begitu tiba di halaman markas, penunggang itu bergegas turun. Dia seo-

rang pemuda gagah dan berjenggot lebat. Akan tetapi anehnya, begitu kakinya menginjak tanah, pemuda itu sudah terguling roboh.

Mereka yang menyaksikan amat kaget. Mereka segera berlarian menghampiri, dan mereka semua terbelalak sangat terkejut. Ternyata pemuda itu mandi darah, pada beberapa bagian tubuhnya menderita luka.

Melihat itu Mangun cepat-cepat kembali masuk dan melapor kepada Sarini, "Ratu.... ah.... Sardulo sudah kembali tetapi dalam ..... keadaan luka parah ...."

Sarini berjingkrak kaget. Katanya gugup, "Bapa ah... murid sudah mengirim penyelidik... Tetapi sekarang pulang... dengan luka parah... ."

“Lekas bawa ke mari," perintah Ali Ngumar tenang.

Beberapa saat kemudian pemuda bernama Sardulo sudah digotong masuk ke dalam. Ali Ngumar cepat bangkit dan menghampiri. Pemuda itu menderita luka parah dan mandi darah. Di samping tubuhnya dihias luka senjata tajam, pada bahu dan punggungnya juga tertancap dua batang anak panah.

Diam-diam Ali Ngumar kagum akan semangat dan ketahanan pemuda itu. Sekalipun terluka parah, masih kuasa melarikan kudanya untuk pulang memberi laporan. Pemuda semacam inilah yang amat dibutuhkan Ali Ngumar dalam berjuang melawan Mataram. Karena hanya pemuda tabah berhati baja seperti ini sajalah akan sanggup menyelesaikan tugas penting.

Ali Ngumar segera bekerja, ia memijat beberapa bagian tubuh untuk menghentikan darah yang keluar. Lalu ia menyalurkan tanaga sakti untuk menambah kekuatan.

Beberapa saat kemudian pemuda itu mengeluh, napasnya terengah-engah dan sesaat kemudian membuka mata. Sinar mata yang sudah pudar memandang sekeliling. Ketika melihat Sarini, pemuda ini berkata tidak lancar, "Puteri ...... oh...... bahaya .... Kota Pati dise .... rang dua jur...... rusan .... Pasukan Mataram besar sekali ...... gunung Mur ...."

Hanya itu saja yang dapat diucapkan, kemudian mulut pemuda itu tertutup rapat untuk selamanya. Ya, pemuda berhati baja ini tewas sesudah melaksanakan tugas. Ali Ngumar sudah berusaha untuk menolong, tetapi takdir Tuhan tidak terbantah.

Air mata Sarini bercucuran menyesal dan terharu. Sebagai seorang wanita, berhadapan dengan anak buah yang patuh dan melaksanakan tugas dengan baik ini, ia merasa kehilangan.

Ali Ngumar juga terharu, bahwa pemuda berhati baja ini hanya berumur pendek. Tetapi agar jangan mengurangkan semangat perjuangan, ia berkata, "Sudahlah, mati dalam tugas, seribu kali lebih utama daripada mati konyol, la seorang pahlawan! Kepergiannya, jadikanlah suri tauladan bagi yang lain."

Sarini segera memerintahkan anak buahnya, agar jenazah Sardulo dirawat lalu dikuburkan baik-baik. Sesudah mereka pergi, kemudian Ali Ngumar mengajak muridnya mencari tempat lain, untuk bicara empat mata.

"Sarini!" katanya sesudah duduk. "Sekalipun laporan anak "buahmu terputus di tengah jalan, tetapi ketetangan itu sangat berharga. Jelas sekali pasukan Mataram telah bergerak dari dua jurusan memukul Pati. yang lain lewat Muria, dan yang lain lagi dari Kudus, agaknya pasukan Mataram yang lewat Muria itu, pasukan Mataram yang lewat laut. Dengan demikian Pati menghadapi serangan berbahaya. Karena dengan begitu perhatian pihak Pati akan terpecah."

Sarini yang belum banyak pengalaman, belum dapat menangkap maksud gurunya. Karena itu ia bertanya "Murid belum mengerti maksud bapa."

Ali Ngumar menghela napas pendek. Lalu ia menjelaskan, "Sarini! Serangan vang dilancarkan pasukan Mataram ini berbahaya, sebab berarti diserang dari depan dan belakang. Dengan demikian bagi Pati tidak ada jalan mundur, karena sudah digunting musuh. Ini berat! Pihak Pati menjadi lemah, karena perhatiannya terpecah. Hem ......"

Ia berhenti sejenak. Kemudian, "Sayang ...... kita belum mendengar kabar berita tentang pamanmu Darmo Saroyo dan Darmo Gati, masih hidup atau sudah mati. Kalau saja masih hidup, mereka akan menjadi tenaga amat penting dalam pertahanan Pati. Akan tetapi kalau sudah gugur ...."

Kata-kata Ali Ngumar terputus. Ia tadi akan berkata, apabila dua orang itu sudah gugur, Kadipaten Pati kehilangan dua orang ahli perang. Tetapi Sarini masih terlalu muda diajak membicarakan soal itu.

Ali Ngumar segera mengalihkan pembicaraannya, katanya, "Tetapi hem .... keadaan sudah amat mendesak. Seyogyanya malam ini juga kita bergerak dan langsung menuju Muria, untuk memotong gerakan musuh."

Sarini mengiakan. Seluruh penghuni bukit segera berkumpul lalu bergerak pergi. Ali Ngumar dan Sarini menunggang kuda sebagai pelopor di muka. Sedang anak buahnya mengikuti di belakang.

Dalam perjalanan ini tiba-tiba saja Ali Ngumar terkenang kepada beberapa peristiwa yang telah terjadi sejak pergi dari Muria. Lalu teringat pula kepada isterinya. Betapa penting dan berharganya Rasa Wulan alias Ladrang Kuning, isterinya, ikut serta menyumbang kan tenaga membela Pati, melawan Mataram.

Teringat hal itu ia menghela napas panjang. Sarini menjadi kaget dan berpaling. Akan tetapi ketika melihat gurunya merenung-renung, ia tidak berani membuka mulut.

Bagaimanapun, peristiwa itu sudah jauh berlalu. Bagi Ali Ngumar terasa amat sulit untuk memberi penlelasan kepada isterinya, dan lebih lagi isterinya itu sekarang perangainya sudah jauh berobah. Mungkinkah isterinya masih mau mendengarkan penjelasannya? Dan mungkinkah isterinya mau mendengar?

Untung ia seorang tokoh sakti dan namanya amat terkenal, ia cepat meneyadari tugas yang harus dilakukan. Ia mengangkat kepala lalu memandang jauh ke depan. Sesaat kemudian ia memalingkan muka ke belakang. Melihat anak buah Sarini begitu taat dan patuh mengikuti pemimpinnya, diam-diam ia menjadi kagum akan kepandaian Sarini memimpin.

"Sarini! Apakah ketika lolos dari Mayong kau tidak berkawan dengan siapapun?" tanyanya kemudian.

"Tidak!" sahut Sarini. "Keadaan pada waktu itu kacau dan sulit sekali. Waktu itu yang terpikir dalam benak murid, hanya mencari selamat ......"

"Jadi engkau tidak melihat pamanmu Darmo Saroyo maupun pamanmu Darmo Gati?"

Gadis lincah itu hanya menggelengkan kepala. Dan lagi-lagi Ali Ngumar menghela napas paniang.

Ketika pagi tiba mereka telah tiba di kaki Gunung Muria. Ali Ngumar terkesiap ketika melihat terjadinya kesibukan di kaki gunung tersebut.

"Musuh?" tanyanya dalam hati.

Ali Ngumar segera memberi isyarat anak buah Sarini berhenti dan menyembunyikan diri.

"Sarini!" katanya. "Akan aku tinjau dulu siapakah mereka. Engkau harus berhati-hati dan bersiap-siap menjaga segala kemungkinan."

"Tetapi, apakah tidak kita serbu saja mereka itu?" tanya Sarini.

"Hush!" bentak gurunya. "Kita tidak boleh bertindak serampangan. Bukankah kita akan rugi kalau mereka itu kawan sendiri?"

"Tetapi bagaimana kalau guru terjebak?"

Ali Ngumar tersenyum, "Jika ternyata mereka lawan, segera akan aku beri pertandaan dengan siulan panjang."

Sarini mengangguk tanda mengerti. Ali Ngumar segera bergerak mendekati. Setelah laraknva menjadi dekat, ia melihat kesibukan luar biasa. Orang-orang itu sedang mengatur tempat perlindungan dan kubu pertahanan, dari karung pasir, batu dan balok kayu. Melihat itu hatinya menjadi lega. Jelaslah bahwa mereka itu bukan lawan. Meskipun demikian mereka masih ragu. Lalu pasukan siapakah vang sedang bertahan di tempat ini? Kalau pasukan Pati pasti mempunyai tanda umbul-umbul maupun panji yang sudah ia kenal. Di samping itu juga akan dikibarkan bendera.

Ali Ngumar mendekat maju lagi. Matahari yang mulai terbit di timur, menimbulkan bayang-bavang yang samar.

"Hai. siapakah engkau?" tiba-tiba terdengar bentakan keras.

Ali Ngumar tidak menyahut, malah bertanya. "Apakah kalian ini pasukan Kadipaten Pati?"

"Bukan!" sahut orang itu. "Kami pasukan Hajar Wi lis."

"Hai!" seru Ah Ngumar terkejut berbareng gembira.

"Apakah saudara Wasi Jaladara sudah datang?"

Lama tiada jawaban, dan mereka. Orang-orang yang semula tampak mendadak malah menghilang menyembunyikan diri di tempat perlindungan.

Kemudian seseorang yang agaknya menjadi pemimpin bertanya, "Siapakah tuan ini, dan mengapa pula ber tanya tentang beliau? Sejak beberapa hari lalu pergi dan sampai sekarang belum kembali. Kyai berpesan, akan menghadiri undangan Ki Ali Ngumar di pulau Bawean. Dan sampai sekarang juga belum kembali."

"Akulah Ali Ngumar. Lekas bukakan pintu!" perintahnya.

Sarini diam-diam sudah mengikuti gurunya. Sesudah mendengar bahwa orang-orang ini bukan musuh, ia memberi isyarat agar anak buahnya maju mendekat.

Gerakan itu telah menimbulkan kecurigaan orang dalam kubu pertahanan. Mereka khawatirr kalau mereka yang datang ini pasukan Mataram yang menyamar.

"Kami bergerak ke mari atas perintah bapa Wasi Jaladara. Tanpa perintah bapa Wasi, maaf ..... kami tak berani menerima tamu." jawaban dari kubu pertahanan.

Sarini menjadi marah. Wilayah gunung Muria ini tempat tinggal gurunya, tetapi mengapa sekarang orang berani menolak? Tanpa pikir panjang lagi ia sudah melesat melayang lewat pagar pertahanan. Beberapa saat kemudian terdengar suara "plak" disusul robohnya tubuh orang. Sesaat kemudian Sarini bertindak lebih lanjut, telah membuka pintu pertahanan.

Ali Ngumar tertegun, la tak menduga Sarini berbuat selancang itu. Buru-buru Ali Ngumar masuk ke dalam sambil menghampiri orang yang baru saja dirobohkan oleh Sarini.

Orang itu berusaha bangkit. Tetapi bantingan Sarini yang cukup keras, membuat orang itu tidak kuasa untuk bangkit.

Untuk mencegah terjadinya salah paham, Ali Ngumar membantu berdiri lalu memberi penjelesan bah-

wa dirinya memang Ali Ngumar yang berdiam di pinggang Muria. Dan ia jga menerangkan, bahwa dirinya telah bertemu dengan Wasi Jaladara di Pulau Bawean. Melihat kesungguhan Ali Ngumar barulah orang itu percaya. la mengundang kawan-kawannya untuk mendengarkan penjelasan Ali Ngumar. Dan oleh gamblangnya keterangan Ali Ngumar, akhirnya mereka percaya.

Sekarang baru diketahui bahwa pimpinan kubu pertahanan ini bernama Rapingun salah seorang murid Wasi Jaladara. Namun sebenarnya ia hanya pemimpin kedua, sebab pemimpin yang pertama bernama Wirodigdoyo tetapi menyertai kepergian Wasi Jaladara vang sampai sekarang belum pulang.

Wirodigdoyo bekas tamtama Bupati Lasem. Ketika Lasem dipukul Mataram dan jatuh, Wirodigdoyo bersama sisa pasukan Lasem melarikan diri, kemudian menggabungkan diri dengan Hajar wilis.

Akhirnya Ali Ngumar dan yang lain diterima dengan baik. Sesudah mengaso sejenak, kemudian Ali Ngumar menceritakan apa yang sudah terjadi di Bawean. Bahwa Ali Ngumar yang di Bawean itu palsu, sedang orang yang bertanggung jawab bernama Swara Manis. Mendengar ini semua anak buah wasi Jaladara menjadi marah, dan bersumpah akan membalas dendam kepada Swara Manis.

Hari itu Ali Ngumar, Sarini dan anak buahnya dapat mengaso dengan tenang. Tetapi begitu sore tiba, mereka dikejutkan oleh suara menggelegar di luar kubu. Getarannya seperti gempa bumi dan belum juga hilang getarannya sudah disusul oleh suara menggelegar lagi yang beruntun, lalu debu mengepul beterbangan.

Wajah semua orang pucat. Bahkan Sarini yang lincah itupun kuncup nyali.

"Tenang dan jangan bingung," hibur Ali Ngumar. "Dentuman meriam sepuluh kali tadi, jelas merupakan percobaan yang dilakukan pasukan Mataram. Agaknya

mereka baru saja tiba. Dan tembakan meriam tadi bermaksud untuk meruntuhkan semangat pejoang Kadipaten Pati. Jangan khawatir, malam ini takkan terjadi apa-apa."

Tetapi bagaimanapun Rapingun gelisah. Kemudian mengusulkan agar malam ini juga pindah kubu pertahanan ke pinggang Muria. Ia merasa tidak yakin, balok kayu, batu maupun karung pasir sanggup bertahan oleh peluru meriam.

Anak buahnya mendukung usul tersebut. Sebalikmu tubuh Ali Ngumar gemetar menahan rasa marah. Menurut pendapatnya, orang bernama Rapingun ini seouig pemimpin yang pengecut tidak bertanggung jawab. Dan pemimpin macam itu malah akan menyebabkan surutnya semangat prajurit. Ini tidak boleh terjadi. Sayangnya ia tidak mempunyai kekuasaan atas pasukan ini. Untuk itu ia harus mencari jalan keluar agar semangat pasukan tidak padam.

"Sari!" katanya. "Berapakah anak buahmu yang tak takut bahaya?"

Sarini kaget. Tetapi hanya sejenak, kemudian ia berlagak, "Sebagai seorang Ratu... ."

Ucapannya tiba-tiba terhenti, ketika melihat Ali Ngumar mendelik.

"Ada berapa?" desak gurunya.

"Mungkin lebih duapuluh orang."

Ali Ngumar tersenyum. Lalu ia memalingkan muka kepada Rapingun dan berkata, "Harap kau jaga baik-baik tempat ini. Aku bersama muridku akan menyelidiki musuh."

"Apa maksud bapa?" Sarini kaget.

"Kita perlu menyelidik keadaan musuh."

Tiba-tiba saja hati dara ini tercekat. Ngeri juga

membayangkan bahaya yang mengancam. Pasukan Mataram itu berjumlah besar, bersenjata meriam dan senapan. Salah-salah tubuhnya ditembus peluru dan nyawa melayang ....

Namun ia malu kepada anak buahnya, apabila takut berhadapan bahaya. Katanya kemudian, "Baiklah bapa, memang tidak ada perlunya kita gentar dan takut hanya mendengar dentuman meriam itu. Nantikan hasilnya nanti kalau Ratu... eh... aku sudah menyelidik ke sana. Meriam-meriam itu dalam waktu singkat akan sudah dapat kuangkut ke tempat ini."

Rapingun terdiam mendengar bualan gadis itu. Dalam hati masih tetap gentar dan tak percaya. Namun demikian ia tak dapat berbuat lain kecuali mengangguk.

Ali Ngumar, Sarini dan pasukan pilihannya segera berangkat menyelidik. Begitu mereka pergi, Rapingun cepat-cepat memerintahkan agar pintu ditutup rapat.

Kubu pertahanan itu menjadi sepi, semua orang gelisah dan khawatir apabila musuh menyerang tiba-tiba. Ternyata sepuluh kali dentuman meriam tadi, benar-benar memadamkan semangat pasukan Wasi Jaladara.

Mereka menunggu lama, tetapi Ali Ngumar dan rombongannya belum juga muncul kembali. Hal itu menggelisahkan mereka, dan Rapingun berjalan mondar-mandir di tengah ruang markas besar, ia ingin menenteramkan hati, tetapi tetap gelisah.

Tiba-tiba ia terkejut mendengar suara gaduh dan teriakan anak buahnya. Cepat-cepat Rapingun memburu keluar diikuti puluhan orang anak buahnya. Begitu tiba di luar, ia terbelalak. Anak buahnya sudah kacau-balau, beberapa orang roboh di tanah dan mengerang kesakitan.

Rapingun sangat terkejut. Lalu ia melihat seorang pemuda sedang mengamuk, jelas pemuda itu bermaksud menerobos masuk ke dalam kubu, tetapi pasukannya

melarang. Akibatnya terjadilah perkelahian. Rapingun kaget berbareng kagum. Sebab pemuda itu gagah, tangkas dan berilmu tinggi. Hingga semua yang mengeroyok dapat dipatahkan.

Sebelum Rapingin sempat - bertindak, pemuda itu sudah menghampiri kemudian bertanya, "Apakah saudara yang memimpin pasuksan ini?"

Rapingun mundur selangkah, jawabnya, "Benar. Apa maksud saudara datang kemari malam begini?"

"Aku Swara Manis, orang kepercayaan Tumenggung Wiroguno," sahutnya mantap.

"Oh... kiranya tuan seorang utusan Panglima Mataram?" Rapingun terkesiap. Maaf atas sambutan kami yang kurang pantas. Kemudian apakah maksud tuan malam ini?"

Sekalipun dalam menjawab ini Rapingun tampak menghormat, namun jelas tidak senang. Sebaliknya Swara manis tidak marah, malah ketawa keras, lalu katanya, "Pasukan Mataram yang berjumlah besar di bawah pimpinan Bendara Kliwon Prawiromantri , telah berkubu di kaki Gunung Muria ini tentunya saudara sudah mendengar juga adanya pertandaan meriam yang sudah kami lepaskan tadi."

Swara Manis berhenti dan mencari kesan. Sejenak kemudian baru meneruskan, "Kecuali hal itu, perl aku sampaikan berita penting untuk sudara. Pemimpin Saudara, Wasi Jaladara telah dibunuh secara keji oleh siasat licik dan busuk oleh kilat Buwono alias Ali Ngumar. Atas meninggalnya Wasi Jaladara, berarti pasukan ini sudah tiada pimpinan lagi. Hemm, ketahuilah bahwa kota Pati juga sudah diambang kehancuran! Sekarang, sekalipun saudara tidak mencita-citakan jabatan dan pangkat tinggi dari Ingkang Sinuwun Sultan Agung, namun karena saudara seorang pemimpin tentu

mempunyai pandangan luas. Sudah tentu saudara tidak ingin mengorbankan ratusan jiwa manusia yang tak berdosa ini."

Rapingun tercengang. Belum lama berselang Ali Ngumar datang di tempat ini dan memberi keterangan, bertemu Wasi Jaladara di Pulau Bawean. Mengapa sekarang pemuda utusan Tumenggung Mataram ini menerangkan kebalikannya? Menerangkan Wasi Jaladara sudah mati dibunuh? Ia menjadi pusing. Dan celakanya ia seorang pemimpin yang berpandangan sempit dan berpikiran tidak rangkap. Gampang mengambil kesimpulan tanpa ingat lagi, siapa yang diajak bicara. Ia hanya berpikir, kalau Ali Ngumar sudah bertemu dengan Wasi Jaladara, mengapa tidak datang bersama?

"Hem,... apakah tidak mungkin yang telah terjadi, seperti yang sudah diterangkan pemuda ini?" kata hanya. "Ali Ngumar membunuh bapa Wasi Jaladara, kemudian bergegas datang ke mari, untuk mengambil alih pimpinan pasukan Wilis ini."

Hampir saja Rapingun terpengaruh. Untung di lain saat teringat, bahwa Ali Ngumar dan Wasi Jaladara merupakan sahabat yang sama-sama menentang Mataram. Mungkinkah dua orang sahabat erat seperti itu bisa saling bunuh? Hampir saja ia menerangkan bahwa beberapa saat yang lalu, baru saja Ali Ngumar datang ke kubu ini. Tetapi hal itu tak jadi dikemukakan. Kalau saja ia memberitahukan kehadiran Ali Ngumar, kiranya keadaan akan menjadi lain. Swara Manis akan kaget setengah mati, dan akan cepat-cepat meninggalkan tempat ini karena ketakutan.

"Tetapi paman Ali Ngumar dan guruku tidak bermusuhan," katanya. "Mengapa saudara menuduh paman Ali Ngumar sudah membunuh guruku?"

Dasar seorang pemuda licin, Swara Manis tidak kekurangan akal. Jawabnya, "Hem... lupakah engkau bahwa Gunung Muria ini tempat tinggal Ali Ngumar?

Lupakah saudara, tindakan ini menyebabkan Ali Ngumar tidak senang? Hemm... dalamnya laut masih bisa diukur, tetapi hati manusia? Ketahuilah bahwa undangan Ali Ngumar kepada semua orangsakti agar hadir ke Pulau Bawean itu, tidak lain mempunyai maksud untuk menumpas semua yang hadir." Dan karena Wasi Jaladara keras kepala, maka Ali Ngumar tidak segan membunuhnya."

"Swara Manis berhenti lagi sejenak mencari kesan. Kemudian ia melanjutkan, "Di samping itu, lupakah engkau akan nama yang mashur Wasi Jaladara? Hemm ... diam-diam Ali Ngumar sakit hati. Ia tidak senang dirinya disaingi. Untuk melenyapkan Wasi Jaladara, tiada jalan lain kecuali menjebaknya di Pulau Bawean..."

Sebagai salah seorang murid, tentu saja Rapingun menjadi sedih mendengar berita ini. Tetapi di samping sedih, iapun marah sekali. Dalam hatinya bertekad untuk membalaskan sakit hati. Maka wajah yang semula pucat itu berobah merah pertanda marah.

Swara manis selalu memperhatikan Rapingun. Melihat siasatnya sudah berhasil, Swara Manis maju selangkah lagi sambil berkata ramah, ”Menurut hematku, kita harus mau melihat kenyataan. Pati sudah diambang kekalahan, karena itu jalan yang paling baik dan selamat, kalau menyambut pasukan Mataram itu dengan baik. Dengan jalan itu, berarti menghindarkan diri dari bahaya."

Swara manis sudah menggunakan kesempatan baik. Akan tetapi sekarang tergelincir. Karena tergesa, ucapannya itu menimbulkan keraguan Rapingun maupun anak buahnya. Sejak Wasi Jaladara masih berdiam di Wilis, sulah seorang penentang Mataram yang gigih. Begitu mendengar Pati akan dipukul Mataram, cepat-cepat meninggalkan Mataram dan menggerakkan anakbuahnya. Kepada anak buahnya Wasi Jaladara selalu menanamkan pendapat, bahwa Adipati Pragola mempu-

nyai hak yang sama dengan Sultan Agung. Sebab sama-sama menerima hadiah dari Sultan Hadiwijoyo Raja Pajang. Adipati Pragola keturunan Ki Penjawi sedang Sultan Agung keturunan Ki Pemanahan.

Rapingun menundukkan kepala untuk menimbang. Sebelum Rapingun dapat memutuskan, beberapa orang kepala kelompok pasukan sudah tidak sabar lagi. Mereka melompat ke depan sambil mencabut senjata. Teriaknya,

"Kalau menyuruh kami menyambut pasukan Mataram dengan baik, rasakan dulu dulu golok ini!"

"Tahan!" seru Rapingun mencegah. Akan tetapi sudah terlambat. Hujan bacokan telah ditujukan kepada Swara Manis.

Namun Swara Manis hanya tersenyum atas serangan itu. Kemudian disusul oleh suara ketawanya, dan melesatlah tubuh pemuda itu sambil menggerakkan tangannya. Dalam waktu singkat, beberapa orang itu sudah menjerit kemudian disusul tubuhnya roboh.

Yang menyerang Swara Manis tadi hanya para kepala kelompok. Kepandaian mereka biasa saja, dan bukan tandingan Swara Manis. Oleh sebab itu dalam segebrakan saja, Swara Manis dapat mengalahkan mereka.

Akan tetapi apa yang dilakukan Swara Manis, sempat menimbulkan kemarahan yang lain. Beberapa orang sudah maju mengeroyok. Untung Rapingun cepat dapat mencegah, sehingga korban lebih lanjut dapat dicegah.

Swara Manis menebarkan pandang matanya sambil tersenyum, kemudian berkata, ditujukan kepada Rapingun, "Aku tahu saudara seorang pemimpin pasukan yang bijaksana. Apabila saudara mau menuruti nasihatku, bukan saja berjasa besar, tetapi pangkat dan kekayaan ...."

"Tuan yakin bahwa aku ini seorang yang gila pangkat

dan kekayaan?" putus Rapingun marah.

"Ah... tetapi selamat dan tidaknya pasukan di sini, tergantung keputusan saudara seorang," ancam Swara Manis.

Akhirnya Swara Manis berhasil mempengaruhi Rapingun. Sebab pemimpin yang kurang bertanggung-jawab ini kemudian berpendapat bahwa nasihat ini benar. Betapa dahsyat suara meriam pasukan Mataram tadi, dan dapat menimbulkan guncangan keras. Apabila sepuluh meriam itu ditembakkan bersama, niscaya kubu pertahanan ini hancur dalam sekejap, dan semua orang di dalamnya mati.

Swara Manis dapat menangkap keraguan Rapingun, cepat berkata, "Semua ini tergantung saudara sendiri."

"Tetapi tak mungkin tuan dapat mempengaruhi kami untuk tunduk kepada Mataram," sahut Rapingun tegas. "Heh-heh-heh," Swara manis terkekeh. "Maksudku datang ke mari, demi keselamatan kalian... ."

"Lalu bagaimana maksud tuan?"

"Ketahuilah bahwa Bendara Kliwon Prawiromantri sudah memutuskan untuk menghancurkan pertahanan-saudara ini." Swara Manis menerangkan.

Swara Manis berhenti mencari kesan. Setelah semua orang berdiam diri, ia melanjutkan, "Apabila saudara-saudara belum bersedia tunduk kepada Mataram, tidak apa. Namun aku nasihatkan agar secepatnya kalian meninggalkan tempat ini supaya terhindar dari malapetaka."

Sejak tadi Rapingun memang sudah berpikir untuk mundur. Anjuran dan ancaman Swara Manis ini kemudian berhasil mempengaruhi Rapingun, lalu mengajak semua anak buah agar meninggalkan tempat ini.

Hebat benar langkah dan tindakan Swara Manis

yang licin itu. Tanpa mengucurkan darah setetespun, telah berhasil merebut pertahanan penting bagi Kadipaten Pati. Mundurnya pasukan Wilis ini, berarti memperlicin gerakan pasukan Mataram untuk menghancurkan Kadipaten Pati dari belakang.

Membayangkan kadipaten Pati akan dapat dikalahkan dengan gampang ini, Swara Maryis tersenyum. Kembali dalam benaknya terbayang kedudukkan tinggi, dan hadiah putri dari Raja. Sesudah Pati dikalahkan, dirinya akan menjadi seorang Bupati, beristeri seorang puteri bangsawan, dan hidup bahagia.

Bukan secara kebetulan Swara Manis muncul di tempat ini. Seperti diketahui, sesudah Swara Manis berhasil melarikan perahu milik Ndara Menggung bersama Mariam, kemudian menuju Mayong. Ternyata saat itu Mayong telah berhasil diduduki pasukan Mataram, sedang kota Kudus tinggal menunggu saat jatuh di tangan Mataram.

Tumenggung Wiroguno memang seorang panglima yang gemilang. Dalam usaha merebut Mayong, ia tidak menggantungkan hasil Swara Manis seorang. Begitu mendengar laporan mata-mata, bahwa gerakan Swara Manis terhalang, ia segera memerintahkan Kliwon Prawiromantri, menggerakkan pasukan dalam jumlah besar menuju Mayong. Akibatnya Mayong dapat diduduki tanpa perlawanan yang berarti.

Menghadapnya Swara Manis amat kebetulan. Kliwon Prawiromantri segera memerintahkan agar Swara Manis menghadap Tumenggung Wiroguno. Dalam pembicaraan itu kemudian disinggung-singgung tentang Ali Ngumar, yang dipandang oleh Tumenggung Wiroguno sebagai orang berbahaya. Pengaruhnya luas sekali dan hal ini bisa menyulitkan gerakan pasukan Mataram mengalahkan Pati.

Dalam hal ini Swara Manis cepat dapat menanggapi. Ia minta ijin agar menggunakan siasat adu domba.

Tumenggung Wiroguno setuju. Kemudian Swara Manis menggunakan Dasamuka agar menyamar sebagai Ali Ngumar, mengundang tokoh-tokoh sakti ke Pulau Bawean. Karena nama Ali Ngumar memang terkenal, maka orang menjadi terpengaruh dan datang ke Bawean.

Hampir saja rencana Swara Manis berhasil, andaikata tidak terbentur oleh kekerasan hati Wasi Jaladara dan munculnya si Bongkok Baskara. Kegagalannya di Pulau Bawean. membuat Swara Manis geram berbareng sedih. Cepat-cepat Swara Manis menghadap Tumenggung Wiroguno, yang sudah berhasil menduduki Kudus. Kesempatan ini dipergunakan lagi oleh Swara Manis untuk dapat menunjukkan jasa. Ia memberikan saran, untuk memukul Pati dengan mudah, harus dilakukan serangan dari dua jurusan. Sebagian pasukan langsung menuju Pati dan yang lain bergerak lewat kaki Muna untuk menggunting dan belakang. Saran inipun disetujui oleh Tumenggung Wiroguno. Swara Manis diperintahkan membantu Kliwon Prawiromantri, menyerang lewat kaki Muna.

Sebelum datang ke kubu pertahanan ini, Swara Manis memang kaget melihat dibangunnya pertahanan. Semula Swara Manis menduga yang membangun pertahanan itu Ali Ngumar. Akan tetapi setelah ia menyelidiki, diketahuinya bahwa pasukan yang membuat pertahanan di kaki Muria, Pasukan Ki Hajar Wilis. Untuk menghancurkan semangat pasukan Wilis, kemudian Swa ra Manis memerintahkan untuk menembakkan sepuluh meriam secara berganti, ditujukan ke Gunung Muria. Pameran kekuatan itu memang dapat meruntuhkan semangat Rapingun. Kalau saja tidak dicegah oleh Ali Ngumar, pemimpin yang tidak bertanggung-jawab ini sudah mengundurkan pasukannya. Usaha Ali Ngumar mencegah berhasil, namun kemudian Rapingun dapat dipengaruhi oleh Swara Manis.

Memang agaknya bintang Swara Manis sedang ce-

merlang. Kehadiran Swara Manis di kubu pertahanan ini, justru Ali Ngumar dan Sarini sedang pergi menyelidik ke kubu pertahanan Mataram.

Rapingun menekurkan kepalanya. Ia sedih mendengar kabar gurunya telah dibunuh malti oleh Ali Ngumar. Apa yang akan dilakukan sekarang, tanpa kehadiran gurunya? Untuk itu ia menerima saran Swara Manis.

Ia mengundurkan pasukan, dan apabila keadaan berbahaya, lebih baik membubarkan pasukan kemudian pulang ke Wilis.

Tak lama kemudian datanglah seorang pimpinan kelompok yang melaporkan, bahwa persiapan sudah selesai dilakukan. Rapingun bangkit kemudian akan memerintahkan pasukannya segera berangkat. Tetapi belum juga perintah itu diucapkan, tiba-tiba di luar terdengar ribut-ribut. Belum juga ia sempat berbuat sesuatu, sudah terdengar teriakan nyaring, "Hai! Apakah kamu semua mi sudah menjadi gila dan buta? Pasukan musuh sudaha datang dan hampir menyerbu Pati. Tetapi mengapa kamu belum juga bersiap diri? Huh, kurangajar. Mengapa tidak seorangpun menjaga pintu yang teN buka? Hai... mana Rapingun?"

Rapingun kaget berbareng lega. Suara itu ia kenal benar, suara Wirodigdoyo. Ia cepat melompat dan keluar. Di pihak lain Swara Manis berdebar gelisah. Siapa kah yang baru datang ini dan marah-marah? Iapun kemudian mengikuti Rapingun keluar untuk mengetahui siapa yang datang.

"Kakang Wiro, syukurlah segera tiba," seru Rapingun sambil menghampiri. "Persoalan yang aku hadapi se karang, membuat aku bingung!"

Wirodigdoyo sudah hampir membuka mulut, berta nya kepada Rapingun. Tetapi tiba-tiba pandang matanya tertumbuk kepada Swara Manis. Urung bertanya Wirodigdoyo sudah mencaci maki. "Bangsat busuk! Apa kerjamu di sini?"

Swara manis berusaha menenangkan hati, kemudian menyahut halus, "Hendaknya engkau mau mengerti akan saranku yang baik. Rapingun tadi sudah setuju kepada saranku agar mengosongkan kubu pertahanan ini, menghindarkan diri dari kehancuran oleh pasukan Mataram yang besar jumlahnya. Sekarang engkau datang, apakah akan mencegah rencana pengosongan ini?"

Wirodigdoyo menatap wakilnya dengan tajam. Ia belum percaya keterangan Swara Manis, lalu bertanya,

"Rapingun! Benarkah keterangan orang ini?"

"Benar!" sahut Rapingun jujur.

Bukan kepalang kemarahan Wirodigdoyo. Bentaknya, "Adi Rapingun. Sudahkah engkau lupa akan pesan bapa Resi Wasi jaladara ketika menyuruh membangun pertahanan di sini? Bukankah Bapa sudah memesan dengan tegas, kita harus mempertahankan Kadipaten Pati sampai titik darah penghabisan? Hemm, apakah engkau tidak menyadari bahwa bobolnya pertahanan di tempat ini, berarti membuka pintu kehancuran Pati?"

Rapingun bungkam seribu bahasa. Sesungguhnya ia telah sadar akan hal itu. Sebab maksudnya mundur tadi, bukan lain hanya ingin mencari selamat. Akan tetapi bagaimanapun ia merasa bersalah. Ia kemudian menjawab dengan pasrah, "Karena yang bertanggung jawab seluruh pasukan ini kakang Wiro, maka kamipun tunduk kepada perintah kakang."

"Hemm, mengapa sesempit itu cara berpikirmu?" tegur Wirodigdoyo. "Hemm, sedikit saja aku datang terlambat, kita akan menderita kerugian besar."

Rapingun yang merasa bersalah menundukkan kepalanya. Tetapi Swara Manis malah ketawa gelak-gelak, kemudian berkata, "Menurut pendapatku, ucapan saudara tidak tepat.

“Apa?!?"

"Hemm, walaupun saudara tidak terlambat datang ke mari, tetapi kubu pertahanan ini akan tetap jatuh ke tangan pasukan Mataram."

Wirodigdoyo tambah marah. Betapun saktinya Swara Manis, kalau menghadapi keroyokan ratusan orang, tidak mungkin sanggup melawan.

"Hemm, aku sudah lama mendengar cerita orang," kata Wirodigdoyo. "Bahwa pemuda bernama Swara Manis dan ibunya, telah mendapat gemblengan ilmu kesaktian dari Ki Hajar Saptabumi. Huh-huh, tetapi biasanya cerita itu dilebihkan dan tidak cocok dengan kenyataan yang ada. Dalam kesempatan ini inginlah aku mencoba, benarkah kabar yang tersiar luas dalam masyarakat itu?"

Wajah Swara manis mendadak merah. Ia paling benci kepada orang yang berani menyindir hubungan gelap ibunya dengan Ki Hajar Saptabumi. Saking marahnya ia tidak kuasa lagi mengendalikan diri, lalu menantang, "Hemm... engkau menantang aku?"

Sebagai jawaban Wirodigdoyo telah mencabut sepasang senjatanya. Senjata itu aneh. Pada mulanya tampak seperti dua lembar kain hitam. Tetapi setelah dikibaskan, ternyata merupakan sepasang sarung tangan yang panjangnya hampir menutup seluruh lengan. Yang hebat, dari sarung tangan itu tampak kuku-kuku tajam yang panjang sekali.

Melihat senjata aneh itu, Swara Manis terkesiap. Ia segera teringat akan pesan kakek gurunya. Ki Hajar Saptabumi. Bahwa senjata seperti itu, dalam masyarakat dikenal dengan nama Cakar Garuda. Ujung kuku itu bukan saja tajam, tetapi juga menembus kulit dan daging. Akibatnya orang yang terluka oleh senjata ini, bisa menderita luka parah dan lumpuh. Senjata Cakar Garuda ini, merupakan warisan dari tokoh sakti yang hidup puluhan tahun lalu, bernama Kigede Waringin Sungsang.

Untung juga Swara Manis selalu percaya akan kesaktiannya sendiri, la tak gentar berhadapan dengan senjata aneh tersebut, justru menurut pendapatnya ilmu kesaktian ajaran kakek gurunya, jarang tandingan. Dengan modal keyakianan itu, ia segera merentangkan senjata kipasnya. Ia berputar sejenak untuk membuat lingkaran-lingkaran kecil.

Wirodigdoyo ketawa dingin. Tanpa menunggu lawan berdiri tegak, ia menyerang dengan dahsyat. Tangan kiri menyerang bagian atas. tangan kanan menyerang bagian bawah. Tetapi dengan tangkas Swara Manis sudah menghindar dengan mudah. Tetapi sebagai seorang pemuda yang cerdik dan licik, ia segera ingat akan bahaya. Kalau dirinva terlibat dalam perkelahian ini, kemudian teman-teman Wirodigdoyo datang, dirinya sulit menyelamatkan diri. Oleh sebab itu ia harus cepat-cepat dapat mengalahkan lawan. Untuk itu kemudian Swara Manis menyerang secara cepat dengan kipasnya, menyendok pinggang.

Sayangnya Wirodigdoyo tak mau menghindar malah menggerakkan tangan kiri untuk mencakar senjata lawan. Ke lima batang jari yang semula tampak lemas mu begitu digerakkan menjadi kaku seperti baja.

Melihat lawan sembrono, Swara Manis cepat membalikkan kipasnya, kemudian dengan tangkai kipas ia menyodok siku lengan. Akan tetapi lagi-lagi lawan tak mau menghindar, malah maju selangkah dan memukul. Swara Manis heran atas gaya permainan lawan yang aneh. Ia tidak berani sembrono. Separo tubuh bagian atas menyurut ke belakang untuk menghindari serangan lawan, namun sebaliknya sodokan tangkai kipas tetap menyerang, dan dalam hati menduga, lengan lawan akan segera lunglai.

Tetapi kemudian Swara Manis tidak kepalang kagetnya. Ternyata sodokannya yang tepat tidak menimbulkan akibat apa-apa. Malah kemudian kuku yang ta-

jam seperti pisau belati itu sudah mencakar mukanya. Dalam gugupnya, Swara Manis menggunakan ilmu andalannya, "Jathayu Nandang Papa". Begitu tubuh merendah, kaki menyurut ke belakang. Lalu dengan sebat luar biasa, ia sudah menyerang punggung lawan.

Namun lagi-lagi Wirodigdoyo membela diri secara aneh. Tahu punggungnya terancam bahaya tidak menghindar, hanya menggerakkan tangan ke belakang. Dua belah tangan yang bergerak berbareng membuat sepuluh jari tangan menyerang. Menyebabkan usaha Swara Manis gagal lagi.

Swara Manis tambah heran dan penasaran. Jelas bahwa serangannya tadi secara tepat mengenai sasaran. Tetapi mengapa lawan tidak menderita oleh serangannya? Sekarang pemuda ini menjadi sadar. Bahwa sarung tangan Wirodigdoyo ini, kebal terhadap senjata. Untuk mengalahkan lawan yang ulet itu, tidak ada jalan lain kecuali menggunakan tipu muslihat.

Ia tahu. Karena Wirodigdoyo menjadi kebal oleh senjata lawan, tidak menghiraukan setiap serangan. Menyadari hal itu tiba-tiba saja ia miringkan tubuh ke kiri namun tiba-tiba dirinya jatuh ke arah kanan, dan kemudian tubuh terhuyung-huyung seperti mabuk. Kemudian begitu tubuhnya jatuh lagi, sebelah tangannya bertahan ke tanah dan kaki kanan secepat kilat sudah menendang lengan lawan.

Wirodigdoyo tertawa dingin. Tanpa menghindarkan diri ia menerkam betis lawan dengan sepasang tangannya. Swara Manis gembira perhitungannya tepat. Begitu menarik kaki, tubuhnya membalik lalu menggelinding dua tombak jauhnya. Sesudah itu secara tiba-tiba ia sudah meloncat bangun, lalu menerjang lawan membalas serangan.

Wirodigdoyo yang merasa dilindungi oleh senjata ampuh, tidak menghiraukan serangan itu. Ia malah menyongsong memukul kepala lawan. Padahal inilah saat
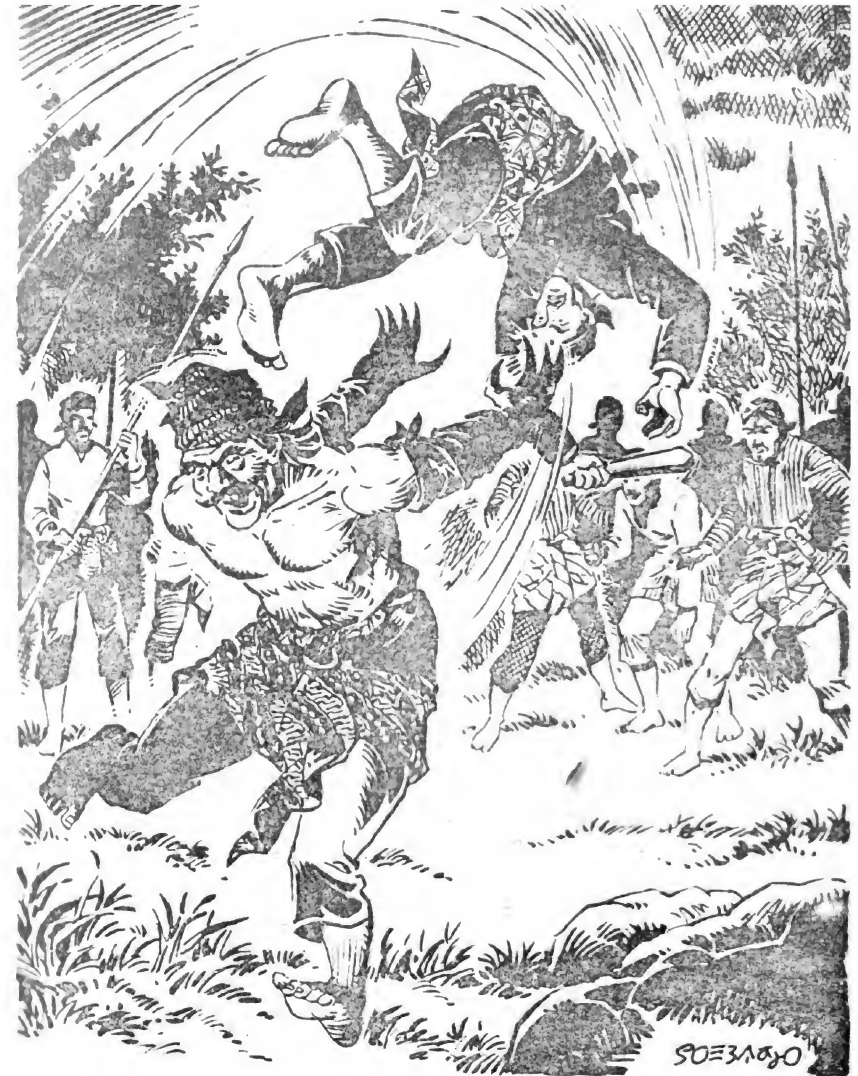
Wirodigdoyo menggerakkan tangan ke belakang dan menyerang dengan teputuh jari bergenak berbareng. Menyebabkan usaha Swara Manis gagal lagi.

yang ditunggu oleh Swara Manis. Di saat Wirodigdoyo memukul, dadanya terbuka. Maka secepat kilat ia merendahkan tubuh dan senjatanya sudah menyerang dada lawan. "Robohlah!"

Wirodigdoyo yang ingin cepat menang sudah salah perhitungan. Ia mengandalkan lengan yang dilindungi senjata itu kebal serangan lawan. Akibatnya ia terpancing oleh siasat lawan, yang disusul serangan tak terduga. Akibatnya dada Wirodigdoyo tidak dapat menghindar. Begitu dada kena pukulan, kepalanya pening, mata berkunang-kunang dan kaki lemas. Ia kemudian roboh terguling, sesudah lebih dahulu muntah darah segar.

Rapingun dan semua anak buah pucat seketika. Tetapi sebaliknya, menggunakan kesempatan ini, Swara Manis memperngaruhi, "Bukan aku tadi sudah berkata, sekalipun engkau datang lebih cepat, namun kubu pertahanan ini akan tetap jatuh ke pihak Mataram?"

Walaupun muntah darah dan roboh, tetapi Wirodigdoyo tidak pingsan. Ia berusaha bangkit, tetapi ia kesakitan. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali menghela napas mendengar ejekan Swara Manis.

Dengan berhasil dikalahkannya Wirodigdoyo, Swara Manis merasa pasti bahwa seluruh pasukan ini akan tunduk dan menyerah. Oleh sebab itu ia segera mendesak kepada Rapingun, agar segera berangkat untuk mundur.

Rapingun yang masih terpengaruh oleh peristiwa yang baru terjadi, tampak ragu-ragu. Melihat ini Wirodigdoyo waspada, lalu berteriak, "Rapingun Tak lama lagi bapa Wasi Jaladara akan datang. Engkau jangan terpengaruh... tipu muslihat bangsat...

"Buk!" Wirodigdoyo tidak sempat menyelesaikan ucapannya, karena Swara Manis yang marah sudah meloncat dan menendang. Akibatnya tubuh Wirodigdoyo terpental beberapa tombak jauhnya, tubuh terbanting

dan jiwapun melayang.

Menyaksikan kekejaman itu, marahlah seluruh pasukan Wilis ini. Akan tetapi karena merasa tak sanggup melawan, mereka tidak berani bergerak. Yang paling sulit kedudukannya pada saat sekarang, hanya Rapingun. Sebagai wakil pemimpin seharusnya bertindak, memimpin pasukan untuk mengeroyok. Namun nyatanya pemimpin yang tidak bertanggung jawab ini hanya mematung.

"Hai Rapingun! jika engkau tidak lekas memerintahkan untuk mundur, jangan menyesal apabila aku bertindak lebih keras kepadamu!" ancam Swara Manis.

Rapingun mengangkat kepala lalu melayangkan pandang matanya kepada anak buah. Ia dapat menangkap kemarahan anak buah, tetapi dirinya sendiri ketakutan. Untung, ia cepat sadar, la teringat akan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, dan dalam keadaan seperti ini tidak mungkin dirinya bersikap diam.

"Tuan Swara Manis ...."

Ucapan Rapingun ini terputus oleh kata-kata Swara Manis yang cerdik itu, "Rapingun! Bukankah engkau bermaksud mengulur waktu? Hemm, aku kuatir sebelum bala bantuan datang, jiwamu sudah melayang."

Ancaman itu mempengaruhi jiwa Rapingun yang kerdil. Sebagai akibatnya wajah Rapingun tiba-tiba pucat, dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Tetapi sebelum tubuhnya roboh, ia merasakan kesiur angin dari belakang. Ia mencoba menghindar dan berhasil. Kemudian di tempat itu sudah muncul seorang laki-laki tinggi besar.

"Bapa datang... bapa Wasi sudah datang... ." teriak pasukan gegap-gempita, karena mereka gembira dan merasa tertolong.

Memang Wasi Jaladara datang tepat pada saat

berbahaya. Kedatangannya bukan sendirian, tetapi malah berbareng dengan beberapa tokoh lain. Begitu datang Wasi Jaladara mendelik dan membentak, "Bagus, si bangsat busuk berani kurangajar di sini."

Hati SWara Manis gentar, namun tidak lekas gugup Sambil tersenyum berkata, "Saya gembira tuan datang. Saya datang dengan maksud bertemu dengan tuan, sebagai utusan Bandara Kliwon Prawiromantri, untuk menyampaikan tantangan perang. Harap tuan ketahui apabila pagi tiba, pasukan Mataram akan menyerang kubu pertahanan ini. Untuk menjaga tuduhan yang tidak pada tempatnya, maka sebelum kami menyerang, lebih dahulu memberi tahu kepada pihak tuan."

Sebenarnya saja, melihat hadirnya Swara Manis di tempat ini, Wasi Jaladara sudah mempersiapkan senjatanya untuk menghajar pemuda itu. Tetapi setelah mendengar ucapan pemuda itu, ia tertegun. Dalam tata ke sopanan, seorang utusan harus dihormati, sekalipun kedudukannya sebagai musuh.

Inilah hasil kecerdikan otak Swara Manis. Tidak menunggu jawaban Wasi Jaladara ia sudah melangkah cepat meninggalkan tempat itu. Wasi Jaladara membiarkan orang itu pergi, orang yang lainpun tidak bertindak.

Beberapa saat kemudian, Swara Manis menjadi terkejut mendengar pekik menyeramkan. Ia memalingkan muka, tetapi karena gelap dan tak melihat, ia berseru, "Hai, berani bersuara mengapa tidak berani menunjukkan muka?"

Belum lagi lenyap suara tantangannya, mendadak seorang bertubuh bongkok telah melesat ke depan Swara Manis, "Huh, Swara Manis! Ucapanmu memang manis dan memikat orang, hingga cocok dengan namamu Swara Manis. Huh, orang lain dapat membiarkan engkau pergi, tetapi aku tidak. Bagaimanapun engkau harus kembali, dan berdiam di kubu, pertahanan Wilis be-

berapa hari lamanya."

Wajah Swara Manis pucat. Ia memalingkan muka dan melihat Wasi Jaladara, tanyanya, "Paman Wasi, apakah artinya semua ini?"

"Engkau tanya kepadaku?" sahut Wasi Jaladara sambil melompat menyerang. "Hutang jiwa harus bayar dengan jiwa!"

Swara manis menghindar ke samping. Tetapi mendadak dari arah belakang serangkum angin dingin menyambar. Tahu-tahu ikat kepalanya sudah lepas jatuh ke tanah. Swara Manis yang kaget melompat ke samping. Saat itu terdengar seruan Wasi Jaladara yang angker.

"Tunggu! Aku sendiri yang akan membalaskan sakit hati Wirodigdoyo!"

Ternyata yang menyerang dari belakang tadi, bukan lain Prayoga, pemuda yang tergila-gila kepada Mariam, puteri Ali Ngumar.

"Tapi paman, tunggu .... dulu," katanya. "Berilah kesempatan kepadaku. Aku hendak bertanya tentang mbakyu Mariam."

Semua orang sudah siap dengan senjata masing-masing. Swara Manis sudah terkurung rapat di tengah, tidak mungkin dapat melarikan diri lagi. Akan tetapi ia seorang cerdik, dalam bahaya tidak kekurangan akal jawabnya kemudian, "Saudara yang baik, jika engkau ingin bertanya tentang mbakyumu, mengapa menyerang dari belakang?"

Sebagai pemuda jujur dan tak pandai bicara, Prayoga tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Sebab dirinya merasa, perbuatannya menyerang dari belakang memang tidak pantas dan pengecut.

Swara Manis ketawa. Kemudian katanya lagi, "Tuan Wasi Jaladara, ketahuilah dengan maksud baik aku datang kemari, sebagai utusan Bendara Kliwon Pra-

wiromantri untuk menyampaikan tantangan perang. A-kan tetapi ternyata sekarang aku sudah dikurung seperti seorang tawanan. Apakah kalian tidak malu kalau peristiwa ini kemudian tersiar secara luas?"

Wasi Jaladara yang jujur tak dapat menyangkal kata-kata pemuda itu. Tetapi sebelum sempat membuka mulut, si Bongkok Baskara telah melangkah maju dan menuding Swara Manis, "Hai Swara Manis! Di depanku engkau jangan mimpi dapat menggunakan lidahmu yang tak bertulang! Saudara Wasi Jaladara dan anak Prayoga yang jujur, gampang terpengaruh oleh ucapanmu yang manis. Tetapi huh, berhadapan dengan si Bongkok yang buruk seperti aku ini, jangan harap engkau dapat mempergunakan kepandaianmu bicara dan tipu muslihatmu. Huh, pendek kata, jika engkau ingin meninggalkan tempat ini, engkau harus minta ijin dahulu kepada diriku!"

Swara Manis sadar akan bahaya, tetapi berusaha menenangkan diri, jawabnya, "Tuan-tuan, sudilah kalian memberi tempat yang agak luas. Agar aku mendapat kesempatan minta pelajaran kepada tokoh Nusa-kambangan yang termasyhur ini."

Semua orang segera mundur membentuk lingkaran. Sambil membusungkan dada, kemudian ia menantang,

"Hai bongkok. Apa yang kau minta, jika tetap menghalangi kepergianku ?"

Baskara tertawa dingin. Mendadak Swara Manis melesat ke depan dan menyerang dengan kipasnya. Se-rangan kipas itu cepat tidak terduga Akan tetapi cela-kanya, Baskara hanya ketawa mengejek. Secepat kilat Baskara memutarkan tubuh dan crat ......serangan Swara Manis tepat menikam punuk pada punggung. Swara Ma-nis gembira sekali, menduga lawan akan segera roboh. Tusukannya diperkeras, dengan maksud lawan segera dapat dikalahkan.

"Aduh..." tiba-tiba Swara Manis sendiri yang

mengeluh. Ketika tangkai kipas baja itu menyentuh da-ging punuk, ternyata seperti menusuk segulung kapas yang lunak. Yang lebih mengejutkan lagi, mendadak saja ia merasakan tubuhnya seperti didorong ke depan hampir terjerembab.

Cepat-cepat ia mengendurkan tangan, dengan maksud meloncat mundur. Celakanya Baskara sudah mendahului dengan tamparan. Sekalipun saat itu Swara Manis sudah bergerak ke belakang, tidak urung siku lengannya tertampar. Seketika ia merasakan siku kese-mutan dan sakit bukan main.

Swara Manis sadar tak mungkin dapat menang melawan Baskara. Ia harus mencari kesempatan untuk lolos. Menggunakan kesempatan di saat orang-orang lengah, ia sudah meloncat melarikan diri.

"Jangan biarkan bangsat busuk itu lolos!" teriak Baskara sambil melompat mengejar.

"Jangan khawatir! Tak mungkin bocah ini dapat lo-los!" terdengar suara orang menyahut dari luar " kubu pertahanan. Menyusul kemudian sesosok tubuh terlem-pat ke dalam kubu. Ternyata orang itu bukan lain Swa-ra Manis.

Pada saat orang masih heran, muncullah seorang gadis sambil tertawa, dan di tangannya masih dipegang senjata bandringan.

"Sarini! teriak Prayoga.

"Kakang Prayoga!" sahut gadis itu sambil tertawa.

"Engkau tidak mati terbunuh pasukan Mataram?"

"Ha, Sarini! Malam ini jasamu besar sekali!" seru Baskara sambil menginjak tubuh Swara Manis.

Sarini berjingkrak kaget. Ia mengenal bahwa si Bongkok ketika ikut gurunya, seorang kakek bisu. Tetapi mengapa sekarang dapat bicara? Untung sebelum gadis ini membuka mulut. Ali Ngumarpun sudah da-

tang sambil berseru, "Adi Jaladara! Lekaslah atur siasat untuk menghadapi serbuan Mataram."

Sebagai hasil penyelidikannya, ia tadi dapat melihat kubu musuh diatur rapi dan rapat. Melihat dari semua itu, jelas jumlah pasukan musuh lebih besar. Namun yang membuat Ali Ngumar dan Sarini heran dan penasaran, mengapa tidak berhasil menemukan meriam yang sore tadi sudah dipergunakan menembak. Di sembunyikan di manakah senjata berbahaya itu? Karena telah lama dicari tak juga ketemu, akhirnya mereka pulang kembali ke kubu pertahanan Rapingun.

Akan tetapi begitu tiba, Ali Ngumar dan Sarini menjadi heran. Sebab suasana kubu itu berlainan dengan ketika mereka pergi. Ali Ngumar segera memerintahkan agar Sarini mendahului masuk. Tepat pada saat itu Swara Manis meloncat dan berusaha melarikan diri. Tanpa banyak bicara Sarini sudah mengayunkan bandringannya. Ia menggunakan ilmu bandringan ajaran Jim Cing-cing Goling.

Merasakan sambaran angin, Swara Manis menekuk tubuh menghindari serangan. Wut... bandringan Sarini menyambar angin dan tubuh Swara Manis melambung ke atas. Tetapi celakanya, Sarini sekarang bukan Sarini yang dulu. Ilmu bandringan ajaran Jim Cing-cing Goling dapat bergerak aneh. Sarini menyentakkan tangan ke bawah, sehingga bola bandringan melayang ke atas dan buk... tubuh Swara Manis terhantam.

Sekarang keberanian Swara Manis punah, setelah melihat munculnya Ali Ngumar. Segala harapan dapat lolos tertiup angin.

Tetapi dasar pemuda gemblengan dan licin. Dalam bahaya tidak segera menunjukkan kelemahan. Ia masih berharap, dengan memberi alasan sebagai utusan Panglima Mataram, dirinya masih akan dapat lolos dari kematian.

Tetapi sebaliknya, begitu melihat hadirnya Swara Manis di tempat ini, Ali Ngumar menjadi bimbang. Sebab dengan hadirnya pemuda ini, berarti pula anak tunggalnya tentu hadir pula di tengah pasukan Mataram. Untung ia seorang tokoh sakti yang sudah banyak makan garam, walaupun berhadapan dengan urusan keluarga, ia dapat menahan diri.

Hadirnya Swara Manis ini merupakan hal yang kebetulan juga. Dari mulut pemuda ini, ia akan memperoleh keterangan tentang Dasamuka yang sudah menyamar sebagai dirinya, Namun sebagai seorang pejoang sejati yang tidak mencari keuntungan pribadi, ia tidak mau mendahulukan kepentingan diri. Saat sekarang ini selamat dan tidaknya Pati, tergantung bisa dan tidaknya pasukan Mataram dihalau. Oleh karena itu ia menghampiri Wasi Jaladara, lalu menceritakan hasil penyelidikannya. Pasukan Mataram dalam jumlah besar, dipimpin oleh se orang panglima berpengalaman dan pandai bersiasat. Akibatnya walaupun sudah cukup lama menyelidik, tidak juga berhasil menemukan di mana meriam itu disimpan.

Mendengar cerita itu, tiba-tiba saja Wasi Jaladara berkata, "Kakang Ah, memang kita harus mengakui Kadipaten Pati saat sekarang ini terancam oleh bahaya. Sekalipun demikian kita tidak boleh patah semangat dan menyerah kepada musuh. Kita harus melawan sampai darah penghabisan. Tetapi untuk kepentingan itu, aku minta engkau mengambil alih pimpinan pasukan ini, dan aku bersumpah akan selalu patuh dan taat atas perintahmu."

Tanpa menunggu jawaban Ali Ngumar, ia telah mencopot lencana tanda pimpinan dari lengan bajunya, lalu diserahkan kepada Ali Ngumar. Katanya, "Inilah lencana tanda kekuasaan perguruan Wilis. Harapanku kakang Ali sedia menerima dengan senang hati."

Ali Ngumar terharu. Tidak disangka sama sekali, wasi Jaladara akan menyerahkan pimpinan kepada di-

rinya. Jawabnya kemudian, "Adi Wasi, kita harus sadar musuh sudah di depan hidung kita. Hendaknya penyerahan itu ditunda, dan tetaplah engkau sebagai pemimpin."

Wasi Jaladara ingin membantah. Tetapi tiba-tiba Baskara sudah mencampuri. Katanya, "Pernyataan Ki Ali Ngumar benar dan tepat. Sekarang kita sedang menghadapi perang besar. Dan sekarang, sebagai Panglima perang engkau harus memberi hukuman setimpal kepada bangsat pengkhianat ini."

Diam-diam Swara Manis menyadari keadaan. Sekarang ini dirinya dalam kekuasaan para pejoang yang gigih menentang Mataram, bukan untuk mencari jasa dan pangkat. Kalau dirinya meratap minta ampun, dirinya hanya akan dicaci-maki dan dihina. Daripada mati konyol, ia memilih mati sebagai orang gagah.

"Hai Baskara, mengapa engkau sibuk? Bikin saja orang itu lemas tidak bertenaga dan tak dapat berkutik sama sekali. Nanti setelah masalah penting selesai kita bicarakan, baru ada kesempatan memikirkan orang itu," kata Ali Ngumar.

Baskara menurut anjuran Ali Ngumar. Ia segera bekerja. Dalam waktu singkat, Swara Manis telah menggeletak tak berdaya sama sekali.

Semua orang mengerumuni Rapingun. Orang ini segera menceritakan semua yang telah dilakukan Swara Manis. Dan diam-diam semua orang bersyukur, bahwa kehadiran mereka di kubu pertahanan ini belum terlambat.

Wasi Jaladara segera memberi perintah memperkuat kubu pertahanan. Dibantu anak buah Sarini, mereka kemudian bekerja giat walaupun malam hari. Di samping kesibukan orang memperkokoh kubu pertahanan, sebagian orang merawat jenazah Wirodigdoyo, kemudian dikuburkan dengan penghormatan semua tokoh sakti.

"Hemm," Wasi Jaladara mendehem, kemudian berkata, "Kalau murid keturunan Kigede Waringin Sungsang mengetahui gugurnya Wirodigdoyo, aku tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi."

Masih sambil meghela napas sedih, Wasi Jaladara mengambil sepasang sarung tangan vang kebal senjata itu dan diberikan kepada Prayoga. Katanya, "Anak, sarung tangan ini kebal senjata. Sebelum diserahkan kembali kepada ahli warisnya, untuk sementara engkau manfaatkan dahulu dan simpanlah baik-baik."

Pilihan Wasi Jaladara memang beralasan. Ia melihat Prayoga seorang pemuda jujur, dan hanya mempunyai sebatang pedang. Dalam keadaan perang seperti sekarang ini, senjata milik Wirodigdoyo itu amat berguna. Jelas Wasi Jaladara bermaksud baik, akan sama sekali tidak pernah dipikirkan, bahwa oleh penyerahan benda tersebut, kemudian hari akan muncul berbagai macam kesulitan yang harus dihadapi oleh Prayoga.

Walaupun senang, tetapi Prayoga tidak berani gegabah, la menatap gurunya, dan sesudah gurunya mengangguk, baru pemuda ini menerima penyerahan senjata aneh yang kebal senjata tajam itu.

Sesudah itu Wasi Jaladara menugaskan dua orang anak buahnya, untuk pergi dan menyelidiki di mana meriam musuh itu disimpan.

Ali Ngumar yang tak kuasa lagi menahan hati, segera bertanya tentang hasil perkelahiannya melawan perempuan aneh di atas perahu itu. Akan tetapi Wasi Jaladara berusaha menghindar dengan menjawab, "Sudahlah, jangan mengungkat lagi peristiwa itu. Ah... yang mengherankan, apakah sebabnya perempuan itu ganas sekali?"

Akan tetapi Ali Ngumar yang ingin memperoleh kepastian dugaannya, mendesak, "Apakah engkau tahu siapakah sesungguhnya nama wanita aneh itu?"

Wasi Jaladara menundukkan kepalanya. Kemudian terdengar menyahut, "Laut di tempat itu dalam, sehingga perahu tak dapat membuang sauh. Sekalipun begitu tidak kurang akal, kami tidak pergi tetapi hanya berputaran di tempat tersebut. Yang membuat kami heran dan khawatir, mengapa sangat lama engkau tak juga muncul."

(Bersambung jilid ke V).